

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI PADA  
MAHASISWA RANTAU DI HIMPUNAN MAHASISWA KALIMANTAN  
TENGAH (HMKT) SURABAYA**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



**Disusun Oleh:**

Fajar Mustafa (J71216060)

**Dosen Pembimbing:**

Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si  
NIP. 197605112009122002

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 November 2022



( Fajar Mustafa )

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Rantau Di  
Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya**

Oleh :

**Fajar Mustafa**

**J71216060**

**Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi**

**Surabaya, 25 November 2022**

**Dosen Pembimbing**



**Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si**

**NIP. 197605112009122002**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI PADA  
MAHASISWA RANTAU DI HIMPUNAN MAHASISWA KALIMANTAN  
TENGAH (HMKT) SURABAYA

Yang disusun oleh:  
Fajar Mustafa  
J71216060

Telah dipertahankan Didepan Tim Penguji Pada tanggal 06 Desember 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si  
NIP. 197605112009122002

Penguji II,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP. 196208241987031002

Penguji III,

Lucky Abrorry M.Psi, Psikolog  
NIP. 197910012006041005

Penguji IV,

Romyun Alvy Khoiriyah, M. Si  
NIP. 198306272014032001



## PERSETUJUAN PUBLIKASI

### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fajar Mustafa  
NIM : J71216060  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : fajar.mustafa98@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau di Himpunan

Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Desember 2022  
Penulis

( Fajar Mustafa )

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya. Penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi yaitu adaptasi skala *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS) dari penelitian sebelumnya oleh Amir & Standen (2019) dengan 15 item dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar ( $\alpha = 0,885$ ) dan alat ukur yang digunakan untuk efikasi diri yaitu adaptasi skala *General Self Efficacy Scale* (GSES) dari penelitian sebelumnya oleh Novrianto, Marretih & Wahyudi (2019) dengan 9 item dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar ( $\alpha = 0,841$ ). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa rantau di organisasi Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya dengan jumlah sampel sebanyak 112 orang. Teknik pengambilan data menggunakan metode *simple random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment pearson*. Hasil nya diperoleh signifikansi sebesar 0,000, maka jika taraf signifikansi kurang dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau. Sementara itu nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh sebesar 0,731 dimana korelasinya termasuk dalam kategori kuat. Sementara itu sifat korelasinya adalah positif yang berarti semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa rantau. Begitu juga sebaliknya, jika mahasiswa rantau merasakan efikasi diri rendah maka akan semakin rendah pula kemampuan resiliensi pada mahasiswa rantau.

Kata kunci: Resiliensi, Efikasi Diri, Mahasiswa Rantau.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ***ABSTRACT***

This research was intended to investigate the correlation between self efficacy and resilience on regional students of the Central Kalimantan's student association in Surabaya. Correlational quantitative research uses data collection techniques in the form of measuring instruments used to measure resilience, namely the adaptation of the Growth-Focused Resilience Scale (GFRS) scale from previous research by Amir & Standen (2019) with 15 items and Cronbach's Alpha value of ( $\alpha = 0.885$ ) and the measurement tool used for self-efficacy is the adaptation of the General Self-Efficacy Scale (GSES) from previous research by Novrianto, Marretih & Wahyudi (2019) with 9 items and a Cronbach's Alpha value of ( $\alpha = 0.841$ ). This research was conducted on regional students in the Central Kalimantan Student Association (HMKT) Surabaya with a total sample of 112 people. Data collection technique using *simple random sampling* method. The analytical method used is the Pearson product moment correlation analysis technique. The results obtained a significance of 0.000, so if the significance level is less than 0.05 so that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, it means that there is a significant relationship between self-efficacy and resilience in regional students. Whereas the Pearson Correlation value obtained was 0.731 where the correlation was included in the strong category. Meanwhile, the nature of the correlation is positive, which means that the higher the self-efficacy, the higher the resilience of regional students. Vice versa, if regional students feel low self-efficacy, the resilience ability of regional students will also be lower.

Keywords: Resilience, Self Efficacy, Overseas Students.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ivi
KATA PENGANTAR .....	vii
INTISARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Keaslian Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	17
1. Manfaat Teoritis .....	17
2. Manfaat Praktis .....	18
F. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II.....	19
KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Resiliensi .....	20
1. Definisi Resiliensi .....	20
2. Faktor Resiliensi.....	21
3. Aspek Resiliensi.....	22

B. Efikasi Diri .....	24
1. Definisi Efikasi Diri .....	24
2. Aspek Efikasi Diri .....	24
C. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau . .....	25
D. Kerangka Teoritik .....	26
E. Hipotesis.....	29
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Rancangan Penelitian .....	30
B. Identifikasi Variabel .....	31
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
a. Skala Resiliensi .....	38
b. Skala Efikasi Diri .....	39
c. Validitas Alat Ukur .....	40
d. Reliabilitas Alat Ukur.....	45
F. Analisis Data .....	47
<b>BAB IV</b>	
A. Hasil Penelitian .....	50
B. Pengujian Hipotesis.....	71
C. Pembahasan.....	73
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## Daftar TABEL

Tabel 1 Sebaran Anggota Mahasiswa HMKT Surabaya .....	33
Tabel 2 Blue print <i>Growth-Focused Resilience Scale</i> (GFRS).....	38
Tabel 3 Blue print <i>General Self Efficacy Scale</i> (GSES) .....	39
Tabel 4 Hasil Uji Validitas Isi <i>Growth-Focused Resilience Scale</i> (GFRS).....	42
Tabel 5 Blueprint Hasil Uji Validitas Isi <i>Growth-Focused Resilience</i> (GFRS) ...	42
Tabel 6 Hasil Uji Validitas Isi <i>General Self Efficacy Scale</i> (GSES) .....	43
Tabel 7 Blueprint Hasil Uji Validitas Isi <i>General Self Efficacy Scale</i> (GSES) ....	44
Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas <i>Growth-Focused Resilience Scale</i> (GFRS) .....	45
Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas <i>General Self Efficacy Scale</i> (GSES).....	45
Tabel 10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov .....	47
Tabel 11 Hasil Uji Linieritas.....	48
Tabel 12 Perbandingan Signifikansi Hasil Uji Linieritas .....	48
Tabel 13 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Jenis Kelamin .....	51
Tabel 14 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Usia.....	51
Tabel 15 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Asal Daerah .....	52
Tabel 16 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Jenjang Pendidikan.....	52
Tabel 17 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Jenjang Semester .....	53
Tabel 18 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Durasi Merantau .....	55
Tabel 19 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Uang Saku per Bulan.....	55
Tabel 20 Deskripsi Statistik .....	56
Tabel 21 Deskripsi Data Subjek menurut Jenis Kelamin .....	57
Tabel 22 Deskripsi Data Subjek menurut Usia .....	58
Tabel 23 Deskripsi Data Subjek menurut Jenjang Pendidikan .....	59
Tabel 24 Deskripsi Data Subjek menurut Jenjang Semester .....	61
Tabel 25 Deskripsi Data Subjek menurut Durasi Merantau .....	65
Tabel 26 Deskripsi Data Subjek menurut Uang Saku per Bulan .....	67
Tabel 27 Mean dan Standar Deviasi .....	69
Tabel 28 Norma Kategorisasi .....	70
Tabel 29 Kategorisasi Skor Subjek .....	70
Tabel 30 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> .....	71

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka Teoritik .....28



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A .....	89
Lampiran B.....	97
Lampiran C.....	105
Lampiran D .....	112



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia mempunyai penduduk sebesar 275.773.800 jiwa pada pertengahan tahun 2022 bersumber dari data proyeksi penduduk interim 2020-2023 (BPS, 2022). Data yang dilansir dari situs portal informasi Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2017), menurut sensus BPS tahun 2010 terdapat kurang lebih sebesar 1.340 suku bangsa di Indonesia. Sebesar 41% Populasi merupakan suku jawa menjadikannya sebagai suku dengan jumlah terbesar di Indonesia. Dilansir dari data statistik tahun 2021, Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar mempunyai 16.766 pulau. Data yang dilansir dari situs Sekolah News (Sekolah News, 2022), BPS juga menjelaskan bahwasanya Indonesia memiliki 3.115 perguruan tinggi negeri maupun swasta pada 2021. Data ini juga diikuti oleh adanya data yang menunjukkan bahwa mayoritas yakni sebesar 1.489 berada di pulau Jawa. Kemudian diikuti oleh Sumatera dengan 787 kampus pada posisi kedua, Bali dan Nusa Tenggara pada posisi ketiga dengan 173 kampus yang tersebar di areanya.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang tergabung di organisasi Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) di Surabaya. Organisasi ini merupakan induk organisasi dari berbagai macam organisasi mahasiswa daerah (ORMADA) yang berasal dari provinsi Kalimantan Tengah seperti daerah Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Palangkaraya, Murung Raya, dan Barito Utara. Gagasan awal berdirinya organisasi ini dulu berupa komunitas mahasiswa daerah yang dibentuk untuk mengadakan aksi kepedulian terhadap bencana kabut

asap dialami wilayah Kalteng pada pertengahan 2015 silam. Aksi tersebut menjadi awal munculnya ide membentuk suatu organisasi mahasiswa Kalimantan Tengah di perantauan. Organisasi HMKT ini memiliki tujuan utama sebagai wadah pemersatu untuk saling membantu dan menjaga, juga saling bertukar pikiran, cerita dan pengalaman, serta solusi mengenai permasalahan dan kehidupan di perantauan. Organisasi ini juga berfungsi memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai adat dan budaya daerah asal, juga berperan dalam menjaga cita-cita dan semangat para anggota untuk kembali membangun daerah setelah selesai menempuh pendidikan.

Pada dasarnya merantau berbeda halnya dengan migrasi. Merantau dalam hal ini adalah migrasi dengan tipe pemahaman budaya tersendiri. Kata merantau merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Minangkabau dan Melayu. Dalam Ilmu sosiologi, merantau didefinisikan sebagai kegiatan meninggalkan kampung asal, atas kemauan individu dalam jangka waktu tertentu dengan maksud untuk memenuhi kehidupan ekonomi, ilmu maupun pengalaman dan diikuti adanya keinginan untuk kembali ke kampung halaman (Naim, 2013).

Sitanggang (2010) menjelaskan bahwasanya ada faktor – faktor yang berpengaruh atas keinginan individu ketika merantau antara lain: 1) faktor fisik seperti ekologi dan lokasi, yakni berkaitan dengan adanya keinginan memperoleh pengembangan karena tempat asal dianggap cukup terpencil dan memiliki fasilitas yang kurang memadai; 2) faktor ekonomi, berkaitan dengan kelangsungan hidup individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kurangnya kesempatan kerja yang ada di tempat asal sehingga menjadi salah satu pemicu; 3) faktor pendidikan,

berkaitan dengan kurangnya fasilitas dan akses pendidikan yang memadai di tempat asal sehingga individu merasa harus merantau untuk mendapatkan pengembangan ilmu dan pengalaman; 4) faktor sosial, dalam hal ini berkaitan dengan adanya tekanan sosial baik adat budaya setempat maupun keluarga yang dirasa menekan individu sehingga mengharuskan individu untuk keluar dari daerah asal.

Ada beberapa permasalahan yang kerap kali dialami mahasiswa yang merantau, yaitu kesulitan dalam beradaptasi, *culture shock* dan *homesick*. Sholih, dkk (2019) mendefinisikan *homesick* sebagai perasaan kehilangan yang diikuti penderitaan atas jauh dari keluarga, rumah dan berbagai hal yang ada di kampung halaman. Penelitian yang dilakukan oleh Wu, Garza, & Guzman (2015) menjelaskan jika mahasiswa perantauan menghadapi tantangan seperti kesulitan akademik, isolasi sosial, dan penyesuaian budaya.

Angka COVID-19 yang cenderung mengalami penurunan banyak memberikan perubahan dalam beberapa aspek kehidupan, tak ketinggalan pada dunia pendidikan. Telah diberlakukannya sistem pembelajaran tatap muka atau PTM telah memberikan angin segar bagi pelaku dunia pendidikan yang mengeluhkan penerapan pembelajaran daring selama ini. Namun, pada era pasca pandemi ini tetap saja tidak menjadikan PTM bisa diterapkan secara merata. Beberapa instansi masih melakukan pembelajaran jarak jauh atau PJJ. Lebih lanjut, penerapan PJJ secara berkelanjutan dikhawatirkan bisa menghambat proses kreativitas para pengajar dalam penerapan metode berbagai metode pembelajaran (Kompasiana, 2022). Baik pelajar maupun mahasiswa dituntut bisa adaptif dalam pembelajaran daring yang diterima selama pandemi (Detik, 2022). Selain dituntut adaptif pada

pendidikan, mahasiswa juga diharapkan tetap bisa sehat secara mental dalam hal ini berkaitan dengan berbagai perubahan lain yang terjadi dalam hidup sebagai imbas adanya pandemi (Kompas, 2022).

Pada webinar yang diselenggarakan fakultas Psikologi UI, hasil studi terkait resiliensi dipaparkan. Penelitian ini diikuti oleh 5.817 subjek yang berumur 18 sampai dengan 82 tahun, dimana hasil yang diperoleh bahwa mahasiswa dalam hal ini memiliki tingkat resiliensi paling rendah. Sementara itu pada kelompok profesional didapati sebagai yang paling tinggi resiliensinya. Afek positif menjadi faktor yang paling mempengaruhi berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini. Kecondongan individu dalam berhubungan dengan individu lain dan merasakan emosi positif sehingga mampu melewati hambatan didalam hidup dengan positif disebut afek positif. Artinya, resiliensi yang dimiliki individu semakin baik jika afek atau emosi positif semakin sering dirasakan oleh individu tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa anggota Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya yang merupakan salah satu organisasi mahasiswa daerah di Surabaya yang berdiri sejak 2019. Pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa Kalimantan Tengah yang ada di Surabaya berkaitan dengan status surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia dengan latar belakang budaya masyarakat yang beragam atau multikultural sehingga potensi stresornya lebih tinggi dibanding kota yang lain.

Salah satu universitas di Surabaya yang menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat pandemi adalah Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Pada tahun 2022

ini mahasiswa UNESA diwajibkan mengikuti pembagian metode pembelajaran antara secara daring di tempat tinggal masing-masing dan secara luring di ruang perkuliahan, atau disebut metode hybrid learning. 80% mahasiswa psikologi UNESA mengatakan mengalami stres ketika proses PJJ berlangsung yang disebabkan faktor-faktor tertentu yang mayoritas sama dengan penelitian terdahulu, hasil ini diperoleh dari pengisian angket yang diberikan kepada mahasiswa tersebut, sebagai salah satu *preliminary research* atau studi pendahuluan pada penelitian ini. Faktor-faktor yang menyebabkan stres seperti beban tugas, jam perkuliahan yang tidak teratur, dan jarang berkomunikasi dengan teman ketika PJJ (Hidayat, E., & Darmawanti, I., 2022).

Penelitian Siregar & Putri (2020) menyatakan stresor yang diperoleh mempengaruhi tingkat stres yang ada, sehingga tekanan yang disebabkan adanya stres tertentu dirasakan berbeda pada masing-masing orang. Kemudian Ogden (2012) mengatakan faktor yang mempengaruhi stres ada 2, yaitu faktor yang berkaitan pada situasi dan faktor yang berkaitan pada individu. Faktor yang berkaitan pada individu seperti efikasi diri, ketahanan, kontrol diri, dan penguasaan diri. Lalu Penelitian Albanese, Russo & Geller (2019) menjabarkan ketika individu menghadapi suatu stresor maka salah satu faktor yang mempengaruhi individu adalah efikasi diri, jika mengalami stres maka cenderung dapat dikendalikan efek negatifnya pada emosi dan persepsi individu tersebut apabila efikasi dirinya lebih tinggi dibanding individu yang lain.

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa anggota Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya, pemilihan subjek ini berdasarkan pada asal

pendidikan subjek yang beragam dari berbagai universitas di Surabaya dan mengalami fenomena pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat pandemi terjadi. HMKT sendiri merupakan salah satu organisasi mahasiswa daerah di Surabaya yang berdiri sejak 2019. Pemilihan organisasi ini berlandaskan pada studi pendahuluan berupa *survey* mengenai adaptasi mahasiswa rantau di perantauan pada 32 mahasiswa rantau HMKT Surabaya pada bulan Oktober 2022 yang telah dipilih secara random. Dari *survey* yang disebar melalui *google form*, diperoleh hasil bahwa mayoritas 59,4% mengalami masalah kesulitan beradaptasi di masa awal menjadi mahasiswa rantau dan hasil *survey* terakhir tentang merasa kesulitan ketika menghadapi pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi, hasilnya 43,8% menjawab ya, 34,4% tidak, dan 21,9% mungkin, yang mana hal ini menunjukkan mayoritas responden merasa adanya kesulitan menghadapi PJJ selama masa pandemi. Hasil lainnya diperoleh bahwa hasil *survey* juga menunjukkan bahwa masalah kesulitan terbesar selama beradaptasi di tempat perantauan adalah 40,6% bahasa, 31,3% budaya, dan 15,6% akademik atau sistem pembelajaran. Kemudian hasil *survey* menunjukkan bahwa 50% mengatakan masalah kesulitan yang dialami selama di tempat perantauan telah mengganggu kehidupan sosial. Lalu 71,9% menjawab sangat mudah mendapatkan solusi terhadap masalah kesulitan di tempat perantauan.

Selain itu juga dilakukan wawancara pada tanggal 15 Oktober 2022 kepada saudara Ahmad Sofyan, Wakil Ketua Organisasi Mahasiswa Daerah (ORMADA) Kabupaten Kotawaringin Barat mengatakan pada awalnya dia mengalami kesulitan berbaur dengan teman baru, hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya dan

bahasa daerah sehingga mengharuskan adanya adaptasi di lingkungan tersebut sedangkan tidak semua orang mau memahami kondisi kita yang belum beradaptasi dengan perbedaan yang ada. Hal tersebut cukup menyulitkan untuk berkomunikasi dan memahami percakapan ketika berkumpul. Sofyan berusaha mengatasi masalah tersebut dengan cara memahami dan mempelajari dasar bahasa-bahasa daerah sehingga bisa memahami kalimat yang dibicarakan, juga menanyakan beberapa kosa kata yang belum dipahami, opsi terakhir yang dilakukan yaitu meminta lawan bicara menggunakan bahasa resmi yang dipahami. Kesulitan lain yang dihadapi ketika mengatasi masalah tersebut adalah membutuhkan waktu yang lama dan tidak sebentar, serta kesabaran yang cukup.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 15 Oktober 2022 kepada saudari Putri Maulidya, anggota HMKT yang mengatakan masalah awal merantau yaitu belum bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kenalan yang baru, juga bahasa dan budaya. Masalah yang sering dirasakan adalah *homesick* atau merindukan kampung halaman. Cara mengatasi masalah tersebut dengan beradaptasi pada perbedaan bahasa dan budaya, memperluas relasi, berkumpul dengan mahasiswa lain di kampus. Kesulitan yang dirasakan saat mengatasi masalah tersebut yaitu diri sendiri yang masih sulit beradaptasi dengan perbedaan dan adanya stereotip dari beberapa mahasiswa lain yang masih belum bisa menerima orang yang berbeda latar belakang dengan dirinya.

Secara garis besar, hasil dari studi awal yang dilakukan tersebut adalah tingkat resiliensi pada mahasiswa rantau di masa transisi pasca pandemi ini penting untuk diketahui disebabkan setiap mahasiswa rantau menghadapi tuntutan adaptasi

dengan kondisi pembelajaran di perantauan yang terus berubah dan berisiko mempengaruhi kesehatan mental. Oleh sebab itu, adanya resiliensi yang tinggi pada individu bisa menjadi faktor utama pendukung. Dalam hal ini, mahasiswa yang resilien mampu berhadapan dengan masalah-masalah yang ada dan beradaptasi dengan kondisi masa pandemi di perantauan.

Grotberg (1995) menjelaskan bahwasanya resiliensi merupakan kemampuan individu dalam melakukan sebuah penilaian dalam rangka mengatasi sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah. Masing-masing dari kita pasti memiliki sebuah permasalahan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, agar mampu dalam mengatasi masalah di kehidupan, individu butuh untuk melakukan resiliensi. Reivich & Shatte (Desmita, 2006) menjelaskan bahwasanya resiliensi adalah sebuah kemampuan dalam beradaptasi serta bertahan ketika terjadi masalah. Connor & Davidson (Hamidi, 2017) menggolongkan resiliensi sebagai keunggulan seseorang yang membuatnya mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Seseorang dengan resiliensi berkemampuan mengatasi masalah yang dihadapi tanpa mengalami trauma dan rasa putus asa.

Chung (2008) menjabarkan tingkat resiliensi yang tinggi membuat individu mempunyai kemampuan menimbang ketika pengambilan keputusan dan keterampilan sosial serta berpikir yang tepat. Kemudian individu juga memiliki beberapa bakat, orang lain yang mendukung, dan kepercayaan pada diri sendiri, lalu cenderung bersikap tenang dan mudah bersosialisasi. Selain itu, dasar untuk memiliki resiliensi yaitu mempunyai kebaikan (*virtue*), kekuatan (*strength*), serta religiusitas dan spiritualitas. Sebaliknya, orang dengan resiliensi yang rendah dalam

Suwarjo (2008) menunjukkan bahwasanya mereka cenderung tidak dapat mengatasi, mengembangkan diri maupun mengubah diri atas keterpurukan yang dialaminya.

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa ada tujuh faktor yang berpengaruh bagi terbentuknya resiliensi seseorang, satu diantaranya adalah efikasi diri. Dalam hal ini efikasi diri diartikan sebagai keyakinan diri dalam penyelesaian masalah dan tercapainya suatu tujuan. Seseorang dengan efikasi diri menganggap masalah sebagai sebuah tantangan yang harus dilalui dan cenderung menganggap kegagalan sebagai proses alami dalam pembelajaran diri yang lebih baik. Sementara individu dengan tingkat efikasi rendah akan mudah menyerah, enggan menyelesaikan masalah karena tidak yakin jika hal itu mungkin dilakukan (Bandura, 1997).

Istilah efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang dalam melakukan sesuatu (Snyder & Lopez, 2005). Bandura (Feist, 2010) mengatakan mengenai efikasi diri dalam hal ini adalah kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu. Tingkat efikasi diri berbeda dari suatu keadaan dengan keadaan yang lain. Bandura (Feist & Feist, 2017) menjabarkan efikasi diri dalam hal ini sebagai keyakinan individu atas kemampuannya melakukan sesuatu dan mengontrol hal-hal yang seharusnya bisa ia kontrol. Efikasi diri berpengaruh pada tindakan yang dilakukan dalam menghadapi masalah, seberapa besar usaha yang diberikan, seberapa lama orang tersebut akan berusaha dan akankah ia bertahan dalam menghadapi berbagai kegagalan dan kemunduran yang diterimanya.

Menurut Sari (2017) efikasi diri memberikan kontribusi pada resiliensi. Dalam hal ini efikasi memberikan keyakinan atas kemampuan orang yang sedang menghadapi masalah. Keyakinan ini kemudian mampu membuat orang tersebut

beradaptasi secara positif dalam menyelesaikan masalah dan bangkit atas kegagalan yang dialami.

Sementara itu, mengenai resiliensi pada individu, Sari (2017) memaparkan bahwa individu bisa pulih kembali (*bounce back*) sesudah menjalani keadaan yang menekan. Setelah itu, proses tersebut terjadi maka individu mampu mengembangkan kemampuan dirinya. Hal ini senada dengan konsep efikasi diri yang mana bahwa berdasarkan atas pengalaman masa lalu yang dialami, individu mampu dengan percaya diri jika dihadapkan dengan masalah di masa yang akan datang.

Berikutnya ada penelitian Lunga, dkk. (2021) berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Resiliensi Guru selama Pandemi COVID-19” memakai teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan jumlah subjek sebanyak 42 subjek. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwasanya terdapat hubungan pada efikasi diri terhadap resiliensi guru di masa COVID-19 dengan nilai korelasi sebesar 0.480 dengan taraf signifikan 0.000 ( $p < 0.05$ ).

Penelitian oleh Mahesti & Rustika (2020) berjudul “Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang sedang Menyusun Skripsi”. Penelitian ini memakai sampel sebanyak 149 orang mahasiswa yang tengah skripsi, teknik pengambilan data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel. Pada hasil yang diperoleh mendapat koefisien beta kecerdasan emosional yaitu 0,362 dan efikasi diri yaitu 0,355, lalu koefisien regresi 0,552 dengan nilai koefisien determinasi adalah 0,305 dalam signifikansi 0,000 ( $p < 0.05$ ). Ini mengindikasikan tingkat

resiliensi pada mahasiswa universitas Udayana yang tengah skripsi ditingkatkan secara bersamaan oleh kecerdasan emosional dan efikasi diri.

Selanjutnya, penelitian berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi ketika Menyusun Skripsi pada Mahasiswa” yang dilakukan oleh Patriani, Rini, & Pratitis (2021). Penelitian ini dilakukan pada 124 responden. Teknik yang digunakan adalah *incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap efikasi diri dengan resiliensi di mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Menurut Fitri & Kushendar (2019), resiliensi tinggi dan baik pada mahasiswa akan menyebabkan kecenderungan bersikap positif ketika menemui hambatan. Sebaliknya resiliensi yang rendah pada mahasiswa akan menyebabkan cenderung cepat tertekan, cemas dan mengalami depresi (Yuliani et al., 2018).

Oleh karena itu, untuk mewujudkan resiliensi yang baik pada diri mahasiswa rantau di HMKT Surabaya maka dibutuhkan faktor-faktor pendukung seperti efikasi diri dalam beradaptasi menghadapi berbagai permasalahan di masa *post pandemic* yang memberlakukan penerapan kembali sistem pembelajaran tatap muka (PTM) dari semula pembelajaran jarak jauh (PJJ), seperti masalah *learning loss* atau kehilangan kemampuan dan keterampilan akademis dan *cultural loss* atau kehilangan budaya akademis. Mahasiswa rantau dengan efikasi diri tinggi akan bertahan menghadapi permasalahan di masa transisi dengan lancar. Sedangkan mahasiswa rantau dengan efikasi diri rendah akan kesulitan bangkit untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Penjelasan diatas

memaparkan bahwa penelitian ini menarik untuk dilakukan penelitian dilihat dari fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut pemaparan yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya pada latar belakang, berikut ini merupakan rumusan masalah yang akan diangkat peneliti:

“Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya ?”.

## **C. Keaslian Penelitian**

Dalam kajian riset sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang resiliensi dengan judul dan variabel bebas yang berbeda-beda. Berbagai macam penelitian yang mengangkat fenomena resiliensi dari berbagai perspektif, baik perspektif budaya, kesehatan, maupun pendidikan. Berikut penelitian yang diperoleh peneliti tentang resiliensi antara lain;

Penelitian oleh Wulandari & Supriyadi (2017) yang berjudul “Peran Efikasi Diri dan Motivasi Intrinsik terhadap Resiliensi Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Bali” Penelitian ini menggunakan responden sejumlah 78 orang tua dengan ABK di Bali dengan teknik *purposive sampling* dalam *probability sampling*. Hasil yang didapatkan adalah nilai  $R=0,686$  ( $p<0,05$ ) dengan koefisien determinasi 0,471 sehingga diperoleh hasil bahwa efikasi diri dan motivasi intrinsik memiliki peran 47,1% pada resiliensi orangtua dengan ABK.

Penelitian oleh Pradnyaswari & Rustika (2020) dengan judul “Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali”. Teknik *probability sampling* dengan jenis *cluster sampling* digunakan pada sampel yang digunakan tersebar dalam beberapa kabupaten dengan total 72 pasien. Penelitian ini menghasilkan koefisien regresi 0,721, koefisien determinasi 0,519 serta signifikansi 0,000 ( $p < 0.05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial serta efikasi diri memiliki pengaruh pada resiliensi pasien gagal ginjal kronik di Bali.

Penelitian oleh Mahesti & Rustika (2020) berjudul “Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang sedang Menyusun Skripsi”. Penelitian ini memakai sampel sebanyak 149 orang mahasiswa yang tengah skripsi, teknik pengambilan data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel. Pada hasil yang diperoleh mendapat koefisien beta kecerdasan emosional yaitu 0,362 dan efikasi diri yaitu 0,355, lalu koefisien regresi 0,552 dengan nilai koefisien determinasi adalah 0,305 dalam signifikansi 0,000 ( $p < 0.05$ ). Ini mengindikasikan tingkat resiliensi pada mahasiswa universitas Udayana yang tengah skripsi ditingkatkan secara bersamaan oleh kecerdasan emosional dan efikasi diri.

Berikutnya ada penelitian Lunga, dkk. (2021) berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Resiliensi Guru selama Pandemi COVID-19” memakai teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan jumlah subjek sebanyak 42 subjek. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwasanya terdapat hubungan pada

efikasi diri terhadap resiliensi guru di masa COVID-19 dengan nilai korelasi sebesar 0.480 dengan taraf signifikan 0.000 ( $p < 0.05$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Hartati (2021) berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian dilakukan pada 265 responden dengan *proportionate stratified random sampling*. Diperoleh hasil yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *Self Efficacy* dengan resiliensi ( $R=0,819$ ,  $p=1,969$ ).

Penelitian selanjutnya berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi ketika Menyusun Skripsi pada Mahasiswa” yang dilakukan oleh Patriani, Rini, & Pratitis (2021). Penelitian ini dilakukan kepada sejumlah 124 orang responden dengan teknik *incidental sampling*. Hasil menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan pada variabel efikasi diri dengan resiliensi mahasiswa yang tengah melakukan skripsi.

Pada penelitian yang dilakukan Hadiyah (2021) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS”. Teknik *purposive sampling* digunakan pada pengambilan sampel responden dalam penelitian ini sejumlah 40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri dengan resiliensi pada ODHA di puskesmas wilayah Turen.

Pada penelitian berjudul “Hubungan Efikasi Diri terhadap Resiliensi Remaja selama Pandemi COVID-19 di Kelurahan Kemayoran Bangkalan” yang dilakukan oleh Yuliasutik & Fitrihanur (2021). Pada penelitian ini memiliki responden sebanyak 142 dengan teknik *simple random sampling*. Hasil menunjukkan bahwa

ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial pada resiliensi remaja selama pandemi COVID-19.

Penelitian berjudul “Resiliensi di Masa Pandemi: Peran Efikasi Diri dan Persepsi Ancaman COVID-19” oleh Sulastri & Jufri (2021). Teknik *non-probability sampling*, yaitu dengan *convenience sampling* digunakan pada pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 orang berusia 15-32 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan persepsi ancaman berhubungan pada resiliensi. Efikasi yang tinggi memberikan efek pada resiliensi yang tinggi pula. Sementara itu, sebaliknya tingkat resiliensi cenderung menurun ketika persepsi ancaman tinggi.

Penelitian yang dilakukan Maharani & Nursalim (2022) dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi Individu terhadap Kemampuan Resiliensi Siswa SMP Negeri 10 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 300 siswa di SMP Negeri 10 Surabaya yang terdiri dari kelas VII, kelas VIII serta pada kelas IX, dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* rumus Slovin taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pada efikasi diri dengan resiliensi siswa SMP Negeri 10 Surabaya dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,816 dengan arah hubungan positif.

Berdasarkan kajian diatas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu efikasi diri berperan sebagai variabel X, sementara itu resiliensi adalah variabel Y dan subjek yang digunakan penelitian juga sama-sama menggunakan mahasiswa. Penelitian mengenai masing-masing variabel tersebut sudah seringkali dilakukan pada penelitian dalam negeri maupun internasional. Ini

mengidentifikasi bahwasanya efikasi diri dengan resiliensi menjadi topik yang populer dan perlu dilakukan penelitian lagi seiring perkembangan zaman terutama dalam masa transisi dunia di era pasca pandemi COVID-19 melanda. Dalam hal ini, berikut adalah pemaparan mengenai penelitian ini dengan berbagai penelitian sejenis sebelumnya dengan menghubungkan riset mengenai efikasi diri dengan resiliensi dalam fenomena pada mahasiswa rantau di era pasca pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia. Riset tersebut jarang dilakukan mengingat masih minimnya penelitian berkaitan yang mengangkat isu tersebut.

Selanjutnya dalam hal ini penelitian yang diangkat peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana cenderung berfokus kepada masalah yang dialami mahasiswa rantau yang ke luar daerah untuk kuliah, sehingga memunculkan fenomena yang berulang kali terjadi di lokasi penelitian yaitu Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya yang memiliki berbagai permasalahan pada proses beradaptasi dalam kehidupan dan proses pembelajaran dalam perkuliahan selama masa transisi di era pasca pandemi COVID-19.

Perbedaan dari segi subjek, pada penelitian sebelumnya dilakukan pada anak di jenjang SMP maupun SMK, remaja 17-19 tahun, guru sekolah menengah atas atau SMA, pasien HIV/AIDS, pasien gagal ginjal kronik, orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK), dan mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi. Sementara responden yang digunakan disini adalah mahasiswa aktif yang sedang merantau dari Kalimantan Tengah di Surabaya di era pasca pandemi COVID-19 dengan rentang usia 18-28 tahun.

Lebih lanjut, perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian yang spesifik dilakukan di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) di Surabaya dan berada pada masa transisi di era pasca pandemi COVID-19.

Oleh karena itu meskipun pada beberapa penelitian sejenis cenderung terdapat persamaan dengan penelitian ini, tetapi karena adanya perbedaan pada kriteria subjek, lokasi, dan kondisi saat penelitian sehingga dikarenakan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang original. Penelitian dalam hal ini meneliti mengenai hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan atas pemaparan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, berikut ini adalah tujuan adanya penelitian ini:

“Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya”.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini dimaksudkan mampu berkontribusi dalam memperkaya dan mengembangkan kajian teoritis di bidang keilmuan psikologi sosial dalam topik yang membahas efikasi diri dengan

resiliensi yang dialami oleh mahasiswa rantau. Selain itu, hasil penelitian ini dimaksudkan mampu menjadi khazanah referensi tambahan dan juga informasi terbaru untuk para peneliti yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dimaksudkan mampu menambah informasi tentang topik efikasi diri dan resiliensi yang dialami mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya. Diharapkan mahasiswa terutama mahasiswa rantau agar menyadari akan efikasi dirinya dan percaya diri pada kemampuan diri sendiri ketika beradaptasi dan menghadapi permasalahan-permasalahan baik dalam proses perkuliahan maupun kehidupan pribadinya.

## F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan yang dibahas dalam skripsi penelitian ini terdapat lima bab, yaitu bab I berupa pendahuluan, bab II berisi kajian pustaka, bab III berisi metode penelitian, bab IV tentang hasil dan pembahasan, serta Bab V mengenai kesimpulan dan saran.

Pada Bab I berisi pendahuluan tentang kajian latar belakang masalah penelitian berisi fenomena resiliensi dan efikasi diri, beserta dengan *literature review* yang mendukung. Kemudian terdapat rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta yang terakhir mengenai sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang hal yang berkaitan dengan kajian pustaka yang menjelaskan teori dasar berbagai sumber hasil penelitian terdahulu. Teori-teori

pada penelitian ini terdiri dari resiliensi dan efikasi diri. Pembahasan teori kajian pustaka setiap variabel berisi tentang penjelasan definisi, faktor, dan aspek. Dari pembahasan kedua teori tersebut juga dijabarkan tentang hubungan antar variabel, lalu dibentuk menjadi kerangka teoritik, dan juga hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

Bab III mendeskripsikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan tersebut dimulai dari rancangan penelitian, identifikasi variabel, juga definisi operasional variabel. Kemudian terdapat pembahasan mengenai populasi, teknik sampling hingga sampel yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya ada instrumen penelitian berisi skala psikologi, uji validitas dan reliabilitas aitem skala penelitian, serta pemaparan mengenai teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV memaparkan tentang hasil dari penelitian, pengujian hipotesis, serta pembahasan. Bab tersebut akan memaparkan persiapan serta pembahasan mengenai pelaksanaan penelitian diikuti karakteristik subjek, deskripsi data hasil penelitian, hasil uji prasyarat sampai uji hipotesis penelitian. Kemudian di akhir bab dipaparkan pembahasan mengenai analisa hasil yang diperoleh, lalu dikaitkan dengan penelitian yang relevan atas hasil tersebut.

Bab terakhir yaitu Bab V merupakan penutup berupa kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan pada berbagai pihak diikuti dengan bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya di masa yang akan datang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Resiliensi

##### 1. Definisi Resiliensi

Grotberg (1995) menjelaskan bahwasanya resiliensi merupakan kemampuan individu dalam melakukan sebuah penilaian dalam rangka mengatasi sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah. Masing-masing dari kita pasti memiliki sebuah permasalahan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, agar mampu dalam mengatasi masalah di kehidupan, individu butuh untuk melakukan resiliensi.

Resiliensi berarti kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan masalah dan tekanan hidup dengan melaksanakan penyesuaian diri agar mampu beradaptasi dan bertahan ketika terjadi kekacauan. Hal tersebut merupakan pengertian resiliensi menurut Reivich & Shatte (Desmita, 2006). Menurut Connor & Davidson (Hamidi, 2017) resiliensi bisa disebut juga sebagai *personal qualities* atau kualitas hidup yang mana artinya individu memiliki kemampuan dalam mengatasi tekanan dalam hidup. Seseorang yang memiliki nilai resiliensi dalam hidupnya cenderung akan mampu mengatasi masalahnya dengan kecenderungan putus asa dan trauma yang rendah. Lebih lanjut, istilah resiliensi dapat diartikan menjadi kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dengan cara mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang lebih baik.

## 2. Faktor Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwasanya ada tujuh faktor yang berpengaruh pada pembentukan resiliensi seseorang yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Regulasi emosi adalah keterampilan individu dalam pengendalian diri dalam bertahan mengendalikan diri pada kondisi tertekan. Dalam hal ini antara lain meliputi kemampuan mengontrol emosi, perilaku dan perhatiannya pada masalah.
- 2) Pengendalian impuls merupakan keterampilan individu dalam mengendalikan dorongan atas perilaku yang dimilikinya.
- 3) Analisis kausal yakni keterampilan dalam mengidentifikasi dan memahami akar dari suatu permasalahan yang timbul. Lebih lanjut hal ini juga mencakup kemampuan individu dalam hal menemukan jalan keluar yang bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.
- 4) Efikasi diri didefinisikan sebagai suatu keyakinan diri atas kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 5) Optimisme realistis merupakan keyakinan atas masa depan yang lebih baik berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.
- 6) Empati adalah suatu tindakan untuk memahami orang lain, baik dari segi emosi maupun psikologi orang tersebut dalam rangka membangun hubungan positif dengan orang lain.

7) *Reaching out* adalah sebuah tindakan pemaknaan hidup dengan cara yang berani dan positif dalam rangka menghadapi masalah yang dianggap sebagai kesempatan dan tantangan.

### **3. Aspek Resiliensi**

Aspek resiliensi menurut Amir & Standen (2019) terdiri dari *developmental growth* dan *positive emotion*. *Developmental growth* (DG) meliputi perwujudan talenta dan potensi seseorang dengan mengembangkan “sumber daya dan kekuatan baru” melalui proses “pengembangan diri menghadapi tantangan” (Ryff & Singer, 2003). Oleh karena itu kesejahteraan psikologis mencerminkan luasnya pendekatan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi “tantangan dan kesulitan” yang tidak mungkin dihindari dalam hidup (Ryff, 2008). Resiliensi dipandang seakan-akan seperti “bertahan dibawah api” (Ryff & Singer, 2003) dibanding menghindari hasil negatif.

Selanjutnya, *developmental growth* (DG) diawali dengan perubahan signifikan dalam keyakinan diri seseorang mengenai dirinya sendiri dan kehidupan, yang dihasilkan dari “perjuangannya” menghadapi keadaan dengan stress tinggi (Tedeschi & Calhoun, 2004). Dalam hal ini pertumbuhan lebih dari hanya sekedar koping, pemulihan atau bertahan. Maddi & Khosabha (2005) meletakkan pertumbuhan sebagai “jantung” dari resiliensi, yang memiliki kapasitas untuk mengubah “gangguan perubahan dan konflik” yang berpotensi menghambat menjadi peluang pertumbuhan.

Resiliensi disamakan dengan “ketahanan”, sebuah variabel kepribadian yang dapat dipelajari yang mana melibatkan kemampuan untuk mempertahankan

komitmen seseorang terhadap pekerjaan daripada menyerah dari hal itu, untuk secara positif mempengaruhi hasil daripada menyerah pada “kepasifan dan ketidakberdayaan”, dan untuk melihat perubahan sebagai “alat dalam memulai hal baru, untuk melengkapi perjalanan kehidupan” (Maddi & Khosabha, 2005).

*Positive emotion* (PE) atau emosi positif dianggap membantu individu bertahan atau berkembang di bawah tekanan (Fredrickson, 2001; Fredrickson & Joiner, 2002). *Positive emotion* (PE) juga memperluas kesadaran, membantu seseorang untuk secara kreatif membingkai masalah dari perspektif yang lebih luas dan menghasilkan solusi tanpa panik atau stres (Fredrickson & Branigan, 2005; Luthans et al., 2011). *Positive emotion* (PE) adalah kondisi dimana seseorang mempertahankan pemikiran akan kenyataannya, memandang situasi sebagai sesuatu yang dapat dikelola, dan meningkatkan ingatan akan pengalaman sebelumnya yang sesuai (Baron, 2008).

Ong et al. (2010) menggambarkan *positive emotion* (PE) sebagai "blok bangunan dasar" resiliensi dalam melawan perasaan stres dan mengembalikan keadaan menjadi menyenangkan. Studi teoritis dan empiris menghubungkan PE dengan perbaikan dalam banyak variabel kerja yang terkait dengan resiliensi, termasuk pemikiran yang fleksibel, pemecahan masalah dan inovasi (Isen, 2002), dan juga koping adaptif dan kesejahteraan (Fredrickson & Joiner, 2002). Oleh karena itu, *positive emotion* (PE) tampaknya menjadi elemen penting dari resiliensi, membawa ketenangan, kreativitas, dan pengambilan keputusan yang cepat dalam situasi yang menantang.

## **B. Efikasi Diri**

### **1. Definisi Efikasi Diri**

Efikasi diri didefinisikan oleh Snyder & Lopez (2005) sebagai sebuah rasa yakin pada diri seseorang pada kemampuannya dalam menghadapi masalah. Bandura (Feist, 2010) juga menjabarkan jika efikasi diri adalah keyakinan individu dalam melakukan sebuah kegiatan. Efikasi diri cenderung tidak sama, ada seseorang yang memiliki efikasi diri rendah, namun pada situasi tertentu ia bisa memiliki efikasi diri tinggi.

Bandura (Feist & Feist, 2017) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah rasa yakin dalam diri individu atas kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dalam lingkungannya. Lebih lanjut, keyakinan inilah yang kemudian berpengaruh atas tindakan yang akan diambil, seberapa besar usaha yang akan dilakukan, selama apa dia akan berusaha serta bagaimana orang tersebut bertahan dalam menghadapi kegagalan dan masalahnya.

### **2. Aspek Efikasi Diri**

Efikasi diri umumnya dipahami sebagai suatu konsep yang mengarah mengacu pada tugas atau kewajiban domain tertentu (Luszczynska, Gutiérrez-Doña, & Schwarzer, 2005). *General Self Efficacy* mengarah pada keyakinan individu secara keseluruhan tentang keterampilan individu dalam menyelesaikan masalah (Sherer et al., 1982; Schwarzer & Jerusalem, 1995). Sherer et al. (1982) juga diperkuat dengan pernyataannya yang mengatakan efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atas keberhasilan dan kegagalannya dalam menyelesaikan masalah. Luszczynska, Gutiérrez-Doña, &

Schwarzer (2005) *General Self Efficacy* dapat menjelaskan cakupan yang lebih luas mengenai perilaku individu ketika konteksnya tidak terlalu spesifik.

Bandura (Lönnfjord & Hagquist, 2017) tidak setuju dengan adanya istilah “skala serbaguna”, efikasi diri menurut pengakuannya dapat digeneralisasikan apabila adanya persamaan yang sistematis secara kognitif dalam berbagai kegiatan oleh individu. Bandura (1997) menjelaskan jika efikasi diri tersusun dari 3 hal antara lain: (1) *magnitude* yang merujuk pada tingkat kesulitan penyelesaian suatu masalah, (2) *strength* dalam hal ini diartikan pada kekuatan seseorang dalam menyelesaikan masalah, (3) *generality* diartikan sebagai seberapa besar keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah.

### **C. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau**

Sari (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi pada resiliensi. Dalam hal ini efikasi memberikan keyakinan atas kemampuan orang yang sedang menghadapi masalah. Keyakinan ini kemudian mampu membuat orang tersebut beradaptasi secara positif dalam menyelesaikan masalah dan bangkit atas kegagalan yang dialami.

Sementara itu, mengenai resiliensi pada individu, Sari (2017) memaparkan bahwa individu bisa pulih kembali (*bounce back*) sesudah menjalani keadaan yang menekan. Setelah itu, proses tersebut terjadi maka individu mampu mengembangkan kemampuan dirinya. Hal ini senada dengan konsep efikasi diri yang mana bahwa berdasarkan atas pengalaman masa lalu yang dialami, individu mampu dengan percaya diri jika dihadapkan dengan masalah di masa yang akan datang.

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa ada tujuh faktor yang berpengaruh bagi terbentuknya resiliensi seseorang, satu diantaranya adalah efikasi diri. Dalam hal ini efikasi diri diartikan sebagai keyakinan diri dalam penyelesaian masalah dan tercapainya suatu tujuan. Seseorang dengan efikasi diri menganggap masalah sebagai sebuah tantangan yang harus dilalui dan cenderung menganggap kegagalan sebagai proses alami dalam pembelajaran diri yang lebih baik. Sementara individu dengan tingkat efikasi rendah akan mudah menyerah, enggan menyelesaikan masalah karena tidak yakin jika hal itu mungkin dilakukan (Bandura, 1997).

Oleh karena itu, untuk mewujudkan resiliensi yang baik pada diri mahasiswa rantau di HMKT Surabaya maka dibutuhkan faktor-faktor pendukung seperti efikasi diri dalam beradaptasi menghadapi berbagai permasalahan di masa *post pandemic* yang memberlakukan penerapan kembali sistem pembelajaran tatap muka (PTM) dari semula pembelajaran jarak jauh (PJJ), juga masalah *learning loss* atau kehilangan kemampuan dan keterampilan akademis dan *cultural loss* atau kehilangan budaya akademis. Mahasiswa rantau dengan efikasi diri tinggi akan bertahan menghadapi permasalahan di masa transisi dengan lancar, sedangkan mahasiswa rantau dengan efikasi diri rendah akan kesulitan bangkit untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

#### **D. Kerangka Teoritik**

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa ada tujuh faktor yang berpengaruh bagi terbentuknya resiliensi seseorang, satu diantaranya adalah efikasi diri. Dalam hal ini efikasi diri diartikan sebagai keyakinan diri dalam penyelesaian masalah dan

tercapainya suatu tujuan. Seseorang dengan efikasi diri tinggi menganggap masalah sebagai sebuah tantangan yang harus dilalui dan cenderung menganggap kegagalan sebagai proses alami dalam pembelajaran diri yang lebih baik. Sementara individu dengan tingkat efikasi diri rendah akan mudah menyerah, enggan menyelesaikan masalah karena tidak yakin jika hal itu mungkin dilakukan (Bandura, 1997).

Resiliensi berarti kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan masalah dan tekanan hidup dengan melaksanakan penyesuaian diri agar mampu beradaptasi dan bertahan ketika terjadi kekacauan. Hal tersebut merupakan pengertian resiliensi menurut Reivich & Shatte (Desmita, 2006). Menurut Connor & Davidson (Hamidi, 2017) resiliensi bisa disebut juga sebagai *personal qualities* atau kualitas hidup yang mana artinya individu memiliki kemampuan dalam mengatasi tekanan dalam hidup. Seseorang yang memiliki nilai resiliensi dalam hidupnya cenderung akan mampu mengatasi masalahnya dengan kecenderungan putus asa dan trauma yang rendah. Lebih lanjut, istilah resiliensi dapat diartikan menjadi kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dengan cara mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang lebih baik.

Aspek resiliensi menurut Amir & Standen (2019) terdiri dari *developmental growth* dan *positive emotion*. Aspek *developmental growth* atau pertumbuhan perkembangan ini meliputi perwujudan talenta dan potensi seseorang dengan mengembangkan “sumber daya dan kekuatan baru” melalui proses “pengembangan diri menghadapi tantangan” (Ryff & Singer, 2003). Maddi & Khosabha (2005) memosisikan pertumbuhan sebagai “jantung” dari resiliensi, yang memiliki kapasitas untuk mengubah “gangguan perubahan dan konflik” yang berpotensi

menghambat menjadi peluang pertumbuhan.” Kedua, aspek *positive emotion* atau emosi positif dianggap membantu individu bertahan atau berkembang di bawah tekanan (Fredrickson, 2001; Fredrickson dan Joiner, 2002). Ong et al. (2010) menggambarkan PE sebagai "blok bangunan dasar" resiliensi karena melawan perasaan stres dan mengembalikan keadaan yang lebih menyenangkan.

Efikasi diri umumnya dipahami sebagai suatu konsep yang mengarah mengacu pada tugas atau kewajiban domain tertentu (Luszczynska, Gutiérrez-Doña, & Schwarzer, 2005). *General Self Efficacy* mengarah pada keyakinan individu secara keseluruhan tentang keterampilan individu dalam menyelesaikan masalah (Sherer et al., 1982; Schwarzer & Jerusalem, 1995). Sherer et al. (1982) juga diperkuat dengan pernyataannya yang mengatakan efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atas keberhasilan dan kegagalannya dalam menyelesaikan masalah. Luszczynska, Gutiérrez-Doña, & Schwarzer (2005) *General Self Efficacy* dapat menjelaskan cakupan yang lebih luas mengenai perilaku individu ketika konteksnya tidak terlalu spesifik. Meskipun Bandura (Lönnfjord & Hagquist, 2017) menentang konsep “skala serbaguna”, ia mengakui bahwa efikasi diri dapat digeneralisasikan ketika terdapat persamaan yang terstruktur secara kognitif dalam berbagai kegiatan oleh individu. Contohnya adalah ketika terdapat berbagai macam tugas yang memerlukan kemampuan yang tidak jauh berbeda atau ketika kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai aktivitas diperoleh secara bersamaan. Sari (2017) mengatakan bahwa Individu yang resilien dapat mampu pulih kembali (*bounce back*) setelah mengalami kondisi yang sulit. Setelah mengalami dan mampu untuk berhadapan dengan kondisi yang sulit, individu akan mengalami

peningkatan kualitas dan kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan konsep efikasi diri bahwa salah satu sumber efikasi diri seseorang yaitu pengalaman-pengalaman sebelumnya. Seseorang yang berhasil menghadapi tugas atau masalah sebelumnya akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi tugas-tugas dan permasalahan berikutnya.

Selanjutnya dapat disimpulkan efikasi diri mahasiswa dalam hal ini menjadi penentu resiliensi seperti apa yang akan dimiliki di kehidupan. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi akan bertahan menguasai dan menghadapi situasi permasalahan dengan tujuan untuk bertahan, hal tersebut menjadi kemampuan saat menghadapi masalah di tempat rantau. Sedangkan pada mahasiswa rantau yang memiliki efikasi diri cenderung rendah menjadikan dirinya mengalami kesulitan, kecil hati dan tidak mampu bertahan ketika menghadapi permasalahan.

Di bawah ini merupakan kerangka teoritik penelitian ini:

**Gambar 1 Kerangka Teoritik**



#### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dirancang dengan melakukan pengambilan sampel pada sejumlah populasi. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode korelasional dalam penelitian ini. Untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian seperti resiliensi sebagai variabel terikat (Y) dan efikasi diri sebagai variabel bebas (X) maka digunakan metode korelasional.

Pendekatan juga metode yang digunakan dalam penelitian ini kaitannya pada tujuan penelitian dianggap telah sesuai, yang mana peneliti mencoba menguji ada atau tidaknya mengenai hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada mahasiswa rantau. Langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Masalah dan Fenomena

Mengidentifikasi masalah melalui pencarian data terkait dengan fenomena dalam penelitian untuk mengetahui masalah penelitian.

2) Populasi dan Sampel

Memastikan jumlah populasi dan kriteria untuk pengambilan sampel.

3) Variabel

Mencari informasi dari variabel-variabel penelitian.

4) Skala Alih Bahasa

Menggunakan terjemahan skala bahasa asing.

5) *Expert Judgement*

Sebelum menyebarkan skala dilakukan pemeriksaan item dengan bantuan ahli atau *expert judgement* untuk menilai kesesuaian item tersebut.

6) Menyebarkan Skala Penelitian

Melakukan pengambilan data dengan menyebarkan skala kepada sampel penelitian guna mengukur variabel yang diteliti.

7) Menganalisa Data

*SPSS 25.0* digunakan untuk membantu uji analisis korelasi *pearson* dalam menganalisa dan mengolah data yang telah diperoleh.

8) Kesimpulan

Hasil penelitian dari penelitian yang telah diselesaikan akan memperoleh hasil yang selanjutnya dibuat kesimpulan.

## **B. Identifikasi Variabel**

Sugiyono (2008) menyatakan variabel penelitian adalah pilihan peneliti yang ditetapkan mengenai segala sesuatu dengan berbagai macam bentuk yang dipelajari agar mendapatkan informasi mengenai hal itu dan diambil kesimpulan. Variabel yang ditentukan pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yang diteliti yaitu sebagai berikut.

- a. Variabel Y : Resiliensi
- b. Variabel X : Efikasi Diri

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat variabel terikat dan variabel bebas dengan definisi operasional yaitu sebagai berikut.

#### a. Resiliensi

Resiliensi berarti kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan masalah dan tekanan hidup dengan melaksanakan penyesuaian diri agar mampu beradaptasi dan bertahan ketika terjadi kekacauan. Hal tersebut merupakan pengertian resiliensi menurut Reivich & Shatte (Desmita, 2006).

Roellyana (2016) mengungkapkan resiliensi yaitu keahlian individu dalam mengatasi, menghadapi, dan merespon kondisi-kondisi yang tidak mampu dihindari serta tidak menyenangkan dan menggunakannya sebagai cara memperkuat diri agar dapat beradaptasi untuk menghadapi kekecewaan, perubahan, maupun tuntutan pada kehidupan.

Kesimpulan dari resiliensi berdasarkan pengertian – pengertian diatas adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menilai, menghadapi, serta merespon berbagai pengalaman emosional atau situasi sulit yang menekan sehingga mampu beradaptasi dalam menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupan.

Skala resiliensi yang dilakukan dalam penelitian ini mengadaptasi skala *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS) milik Amir & Standen (2019) yang terdiri atas beberapa aspek yaitu *developmental growth* dan *positive emotion*.

#### b. Efikasi Diri

Keyakinan mengenai kemampuan diri yang bertujuan memperoleh solusi guna menghadapi suatu permasalahan disebut dengan efikasi diri. Kepercayaan

diri dalam memperoleh hasil yang ditargetkan dengan cara memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengerjakan tanggung jawab atau perbuatan tertentu yang diperlukan disebut sebagai efikasi diri (Bandura, 1997). Kepercayaan individu dalam menghadapi setiap tanggung jawab dan tantangan dalam hidup menandakan bahwa individu tersebut mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi. Saat individu berusaha keras dan tegar ketika menghadapi suatu tantangan yang sulit dan mampu menyelesaikannya maka akan membentuk efikasi diri didalam dirinya. Bandura (1997) mengungkapkan efikasi diri dapat menurun karena ketidakberhasilan, begitu pula sebaliknya efikasi diri dapat berkembang ketika individu memiliki pengalaman berhasil menghadapi tantangan tertentu.

Efikasi diri berarti keyakinan individu mengenai kemampuan memperoleh keuntungan dari sesuatu dan menguasai situasi tersebut. Efikasi diri yang baik pada diri seseorang membuat seseorang mampu membereskan suatu masalah dengan lancar, optimis, tenang dan percaya diri, walaupun masalah yang dihadapi berada pada tingkat sulit. Hal tersebut merupakan pengertian efikasi diri menurut Santrock (2007).

Efikasi diri adalah kepercayaan individu ketika melakukan kontrol menggunakan kemampuan yang dimiliki ketika kejadian tertentu. Efikasi diri yang dimiliki individu mampu memperkuat keyakinan saat mengalami kesulitan, sehingga individu mampu berusaha dan bertahan untuk melakukan kontrol pada pikirannya. Hal tersebut merupakan pengertian efikasi diri menurut Hammil (Utami, 2017).

Kesimpulan dari efikasi diri berdasarkan pengertian – pengertian diatas adalah sebagai keyakinan individu pada dirinya sendiri ketika menguasai dan menghadapi situasi dengan tujuan untuk bertahan atau mencapai hasil tertentu. Skala *General Self Efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia milik Novrianto, Marreth & Wahyudi (2019) dari versi asli Schwarzer & Jerusalem (1995) digunakan sebagai instrumen penelitian dalam mengukur efikasi diri pada penelitian ini. Skala ini terdiri dari 1 aspek yaitu *General Self Efficacy* dengan 10 item.

#### **D. Populasi, Teknik *Sampling*, dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Adapun kelompok subjek yang dijadikan populasi dalam penelitian merupakan mahasiswa yang menjadi anggota di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya dengan jumlah total 155 mahasiswa. Berikut adalah rincian jumlah anggota mahasiswa pada rentang usia tertentu di HMKT Surabaya yang dilansir dari data internal organisasi:

**Tabel 1 Sebaran Anggota Mahasiswa HMKT Surabaya**

<b>Rentang Usia</b>	<b>Jumlah</b>
18 – 28 Tahun	155
<b>Total Jumlah</b>	155

Kriteria sampel yang ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa laki-laki atau perempuan dengan asal daerah dari Kalimantan Tengah.

- 2) Mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di Surabaya pada masa pandemi COVID-19.
- 3) Rentang usia 18-28 tahun.
- 4) Merupakan anggota dari Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya.

## 2. Teknik *Sampling*

Teknik *simple random sampling* digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini. Sugiyono (2016) mengatakan sebagai berikut:

“*Simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.”

*Link google form* digunakan untuk menyebarkan angket penelitian ini melalui ketua himpunan agar dilakukan pengisian oleh responden. Faktor kemudahan dan efisiensi menjadi pertimbangan hal tersebut dilakukan dalam penyebaran angket kepada responden.

## 3. Sampel

Sampel merupakan sesuatu yang menjadi bagian pada populasi dan mempunyai ciri khas (Sugiyono, 2017). Hal tersebut memiliki kesamaan pendapat dengan Arikunto (2002) yang mendefinisikan sampel adalah suatu bagian sekaligus merupakan wakil dari populasi penelitian. Pada penelitian ini memakai rumus slovin untuk menentukan total sampel penelitian (Sugiyono, 2011), yang mana jumlah sampel penelitian bisa diukur dengan rumus yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan : n = Total sampel

N = Total populasi

e = Kelonggaran ketidakteelitian atau derajat toleransi

Penelitian yang bersifat lapangan seperti penelitian yang saat ini dilakukan dapat memungkinkan penggunaan tingkat kepercayaan yang lebih dari 5% (Mushlih, M., & Rosyidah, R., 2020). Berikut adalah perhitungan sampel dengan rumus Slovin.

$$n = \frac{155}{1 + 155 \times 0,05^2} = 111,7$$

Jadi jumlah sampel penelitian yang diambil setelah dibulatkan adalah sebanyak 112 anggota mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yaitu suatu metode berbentuk alat yang membantu dimana peneliti terlebih dahulu memilih agar bisa digunakan ketika waktu penelitian dilakukan (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2008), instrumen penelitian digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian yang dipakai saat pengukuran pada peristiwa penelitian.

Teknik pengambilan data yang dipakai pada instrument penelitian ini yaitu skala psikologi. Menurut Azwar (2009) menyatakan metode skala merupakan metode

pengambilan data yang terdiri dari daftar pernyataan-pernyataan yang bertujuan agar responden menjawab semua daftar pernyataan tersebut. Skala *likert* dipilih sebagai bentuk skala psikologi untuk digunakan saat penelitian. Skala *likert* merupakan skala yang dipakai pada pengukuran suatu pendapat, persepsi, dan sikap dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2008).

Skala *likert* yang digunakan pada penelitian ini mengalami modifikasi yang mana berisi tentang dua jenis pernyataan, yakni pernyataan yang bersifat *unfavorable* (tidak berpihak pada objek) dan pernyataan yang sifatnya *favorable* (berpihak pada objek). Skala *likert* penelitian ini menggunakan model penilaian jawaban dengan cara memilih 1 dari 4 alternatif jawaban, antara lain sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada instrument penelitian setiap aspek yang disampaikan seperti skala efikasi diri dan resiliensi diberi perolehan skor dengan ketentuan penilaian jawaban pada pernyataan *unfavorable* yaitu SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Sedangkan pernyataan *favorable* yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1.

Menurut Hadi (1991), pada instrumen penelitian ini terdapat ketentuan penilaian yang dimodifikasi peneliti dengan cara menghilangkan jawaban netral atau ragu-ragu sebab membuat responden memilih jawaban aman yang mengakibatkan informasi penelitian menjadi hilang. Selain itu menurut Hadi (2000), ada pertimbangan lainnya sebagai berikut.

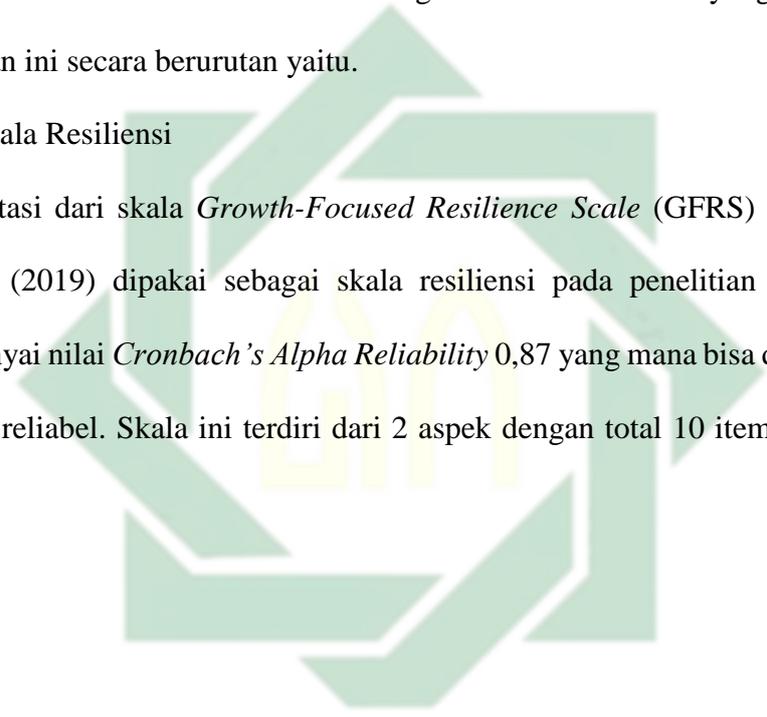
1. Jawaban yang diperoleh dari kategori ragu-ragu menyebabkan makna yang condong seperti pada pilihan netral, yang berarti ketidakmampuan memutuskan pilihan jawaban.

2. Kecondongan pada dampak tengah – tengah atau *central tendency affect* dikarenakan adanya pilihan jawaban ragu – ragu.
3. Kemungkinan informasi yang diperoleh dari responden akan berkurang banyak jika ada pilihan jawaban di tengah.

Skala resiliensi dan efikasi diri sebagai kedua instrument yang dipakai pada penelitian ini secara berurutan yaitu.

- a. Skala Resiliensi

Adaptasi dari skala *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS) milik Amir & Standen (2019) dipakai sebagai skala resiliensi pada penelitian ini. Skala ini mempunyai nilai *Cronbach's Alpha Reliability* 0,87 yang mana bisa dipahami skala tersebut reliabel. Skala ini terdiri dari 2 aspek dengan total 10 item yaitu sebagai berikut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Tabel 2 Blue print Growth-Focused Resilience Scale (GFRS)**

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Developmental Growth</i>	a. Mengembangkan potensi/sumber daya untuk menghadapi tantangan	2,3,7	-	3
	b. Mengembangkan talenta/kekuatan baru untuk menghadapi tantangan	1,4,5,8	-	4
<i>Positive Emotion</i>	a. Mempertahankan pemikiran akan kenyataan	10,13,14,16	-	4
	b. Memandang situasi sebagai sesuatu yang dapat dikelola	11,12,15	-	3
	c. Meningkatkan ingatan akan pengalaman sebelumnya yang sesuai	6	9	2
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>1</b>	<b>16</b>

b. Skala Efikasi Diri

Skala *General Self Efficacy Scale* (GSES) milik Novrianto, Marretih & Wahyudi (2019) dalam versi Indonesia merupakan adaptasi dari versi asli Schwarzer dan Jerusalem (1995), yang mana skala tersebut digunakan sebagai skala efikasi diri dalam penelitian ini. Untuk reliabilitas skala ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha reliability* sekitar 0,75 – 0,91 pada banyak sampel di berbagai macam negara. Skala ini menggunakan 1 aspek dan 10 item pernyataan sebagai berikut.

**Tabel 3 Blue print General Self Efficacy Scale (GSES)**

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
General Self Efficacy	a. Memiliki keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi tuntutan	3,4,5,10	-	4
	b. Memiliki keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi masalah	1,2,6,7,9	8	6
	<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>10</b>

c. Validitas Alat Ukur

Teknik uji coba terpakai melalui uji validitas dan reliabilitas digunakan dalam pengujian instrumen pada penelitian ini. Teknik uji coba terpakai merupakan pengujian hipotesis penelitian pada hasil uji coba secara langsung, dengan ketentuan data yang dianalisis yaitu hanya pada data item-item yang memiliki hasil valid. Maka teknik uji coba terpakai ini dilakukan dalam bentuk pengumpulan data berbarengan dengan pelaksanaan penelitian, kemudian data tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya (Hadi, 2000). Teknik uji coba terpakai memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulannya yaitu energi, ongkos, dan waktu yang dimiliki peneliti tidak terbuang percuma. Kekurangannya adalah peneliti tidak memiliki peluang lagi agar dapat merubah instrumen maupun kuesioner apabila banyak aitem yang tidak valid sehingga aitem yang bisa digunakan terbatas (Hadi, 2000).

Validitas isi (*content validity*) digunakan pada penelitian ini. Validitas isi merupakan validitas yang diproyeksi menggunakan pengujian pada relevansi atau kepatutan dari isi suatu tes lewat analisis logis pada ahli yang kapabel atau lewat *expert judgement*. Skala yang dipakai pada penelitian ini yakni kedua skala adaptasi pada skala asing yang digunakan pada penelitian sebelumnya, maka untuk menilai relevansi skala tersebut dengan konstruk penelitian dibutuhkan *expert judgement*. Untuk menilai relevansi skala yang digunakan maka peneliti meminta bantuan dua ahli masing – masing di bidang psikologi.

Penilaian aitem dilakukan para ahli pada rentang 3 = Relevan, 2 = Kurang Relevan, dan 1 = Tidak Relevan. Kemudian hasil yang diperoleh dari kedua ahli akan ditotal untuk mengetahui aitem yang tidak relevan, kurang relevan, dan relevan. Khusus untuk aitem dengan hasil tidak relevan selanjutnya aitem tersebut tidak bisa dipakai pada penelitian. Lalu pada aitem dengan hasil kurang relevan terlebih dahulu harus dikoreksi ulang menyesuaikan pada saran yang disampaikan oleh para ahli, sedangkan aitem dengan hasil relevan bisa dipakai pada penelitian.

Pada instrumen pertama mengenai hasil yang diperoleh melalui *expert judgement* yakni aitem skala *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS) menunjukkan semua aitem relevan dan dilakukan perubahan aitem yang semula *favorable* (F) menjadi *unfavorable* (UF) mengikuti usulan yang diutarakan para ahli pada nomor 9 aitem.

Berikutnya pada instrumen kedua terkait hasil yang diperoleh melalui *expert judgement* yakni aitem skala *General Self Efficacy Scale* (GSES) dilakukan

perubahan aitem yang semula *favorable* (F) menjadi *unfavorable* (UF) mengikuti usulan yang diutarakan para ahli dan semua aitem dinyatakan relevan.

Kemudian, menurut Arikunto (2022) SPSS digunakan untuk mengetahui validitas dari alat ukur melalui pemilihan item-item yang dinilai sesuai. Item – item tersebut dipilih melalui koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui nilai daya beda atau daya diskriminasi pada nilai *corrected item-total correlation*.

Batasan nilai koefisien korelasi sebesar  $\geq 0,30$  digunakan sebagai dasar penerimaan suatu aitem diterima atau gugur, sehingga alat ukur penelitian biasanya menggunakan aitem yang masuk kategori memuaskan dengan nilai koefisien korelasi  $\geq 0,30$ . Sementara itu, aitem dikatakan gugur jika memiliki nilai koefisien korelasi dibawah kategori tersebut. Kemudian ketentuan korelasi aitem dari  $\geq 0,30$  bisa diturunkan hingga 0,25 apabila jumlah yang diharapkan tidak mampu terpenuhi dari total aitem yang diterima (Azwar, 2012). Oleh karena itu pada penelitian ini menerima ketentuan koefisien korelasi aitem sebesar 0,25.

Pada tiap instrumen yang digunakan memperoleh hasil uji validitas aitem yang sudah dilaksanakan yaitu sebagai berikut

1. *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS)

Hasil uji validitas melalui perhitungan SPSS dengan cara membandingkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dan nilai r tabel seperti yang ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Validitas Isi *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS)**

No Item	R hitung ( <i>Corrected Item Correlation</i> )		Ket
Aitem 1	0,503	0,30	Valid
Aitem 2	0,617	0,30	Valid
Aitem 3	0,666	0,30	Valid
Aitem 4	0,532	0,30	Valid
Aitem 5	0,581	0,30	Valid
Aitem 6	0,605	0,30	Valid
Aitem 7	0,526	0,30	Valid
Aitem 8	0,617	0,30	Valid
Aitem 9	0,115	0,30	Tidak Valid
Aitem 10	0,555	0,30	Valid
Aitem 11	0,604	0,30	Valid
Aitem 12	0,563	0,30	Valid
Aitem 13	0,580	0,30	Valid
Aitem 14	0,681	0,30	Valid
Aitem 15	0,649	0,30	Valid
Aitem 16	0,470	0,30	Valid

Dari hasil uji validitas isi pada tabel diatas, diperoleh hasil ada 15 aitem yang valid dan tersisa 1 aitem yang tidak valid. Setelah melakukan uji validitas, didapati *blueprint Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5 *Blueprint* Hasil Uji Validitas Isi *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS)**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Valid
	F	UF	
<i>Developmental Growth</i>	2,3,7	-	15
	1,4,5,8	-	
<i>Positive Emotion</i>	10,13,14,16	-	
	11,12,15	-	
	6	9*	

keterangan: tanda \*) menunjukan aitem yang tidak valid

Dari hasil uji validitas isi pada tabel diatas didapati tersisa 15 aitem yang valid, yaitu ada 7 aitem di aspek *developmental growth* dan ada 8 aitem di aspek *positive emotion*.

## 2. *General Self Efficacy Scale (GSES)*

Tabel dibawah ini menampilkan hasil uji validitas dengan cara membandingkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dan r tabel menurut perhitungan *SPSS* sebagai berikut:

**Tabel 6 Hasil Uji Validitas Isi *General Self Efficacy Scale (GSES)***

No Item	R hitung ( <i>Corrected Item Correlation</i> )		Ket
Aitem 1	0,454	0,30	Valid
Aitem 2	0,757	0,30	Valid
Aitem 3	0,392	0,30	Valid
Aitem 4	0,624	0,30	Valid
Aitem 5	0,733	0,30	Valid
Aitem 6	0,486	0,30	Valid
Aitem 7	0,682	0,30	Valid
Aitem 8	0,086	0,30	Tidak Valid
Aitem 9	0,688	0,30	Valid
Aitem 10	0,627	0,30	Valid

Tabel diatas menyajikan hasil ada 9 aitem yang valid dan menyisakan 1 aitem yang tidak valid. Hasil uji validitas isi pada *blueprint General Self Efficacy Scale (GSES)* setelah dilakukan yaitu:

**Tabel 7 *Blueprint* Hasil Uji Validitas Isi *General Self Efficacy Scale (GSES)***

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Valid
	F	UF	
<i>General Self</i>	3,4,5,10	-	9
<i>Efficacy</i>	1,2,6,7,9	8*	

keterangan: tanda \*) menunjukkan aitem yang tidak valid

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tersisa 9 aitem valid, yaitu pada aspek *General Self Efficacy* sebanyak 9 aitem.

#### d. Reliabilitas Alat Ukur

Azwar (2007) mendefinisikan reliabilitas sebagai tingkat kepercayaan suatu alat ukur, yang berarti diperoleh hasil yang tetap jika suatu alat ukur di uji berulang kali kepada subjek dalam suatu kelompok yang sama, tentu memberikan hasil yang tetap juga. Maka hal tersebut menunjukkan kesesuaian hasil uji pada alat ukur, sehingga apabila pengujian diulang kembali menggunakan alat ukur yang sama maka akan memberikan hasil yang sama pula.

Nilai *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengetahui reliabilitas suatu alat ukur, selain itu kriteria tingkat reliabilitas menurut panduan pembagian (Arikunto, 2002) yaitu:

- a. 0,810 – 1,000 : Reliabilitas Sangat Tinggi
- b. 0,610 – 0,800 : Reliabilitas Tinggi
- c. 0,410 – 0,600 : Reliabilitas Cukup
- d. 0,210 – 0,400 : Reliabilitas Rendah
- e. 0,000 – 0,200 : Reliabilitas Sangat Rendah

Berikut ini hasil uji reliabilitas menggunakan *SPSS 25.0* pada kedua instrumen yang digunakan:

#### 1. *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS)

Tabel dibawah menampilkan besaran nilai *Cronbach's Alpha* yang dilihat untuk melakukan perhitungan *SPSS* pada hasil uji reliabilitas yaitu:

**Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS)**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Total Aitem
0,885	15

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS) sebesar 0,885. Lebih lanjut, besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa instrument ini memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi.

2. *General Self Efficacy Scale* (GSES)

Berdasarkan perhitungan *SPSS* hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan melihat besaran nilai *Cronbach's Alpha* disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas *General Self Efficacy Scale* (GSES)**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Total Aitem
0,841	9

Tabel diatas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha General Self Efficacy Scale* (GSES) yang diperoleh sebesar 0,841, hal tersebut menunjukkan instrumen ini mempunyai nilai reliabilitas yang sangat tinggi berdasarkan pada besaran nilai yang diperoleh.

## F. Analisis Data

Penelitian ini melaksanakan proses analisis data berupa uji prasyarat terlebih dahulu, agar diketahui hasil dari analisis data terhadap uji hipotesis. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka bisa ditentukan mengenai proses analisis data diteruskan atau tidak, sebelum dianalisis ke tahapan yang lebih jauh. Berikut adalah uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Normalitas: Menurut Sugiyono (2017), uji normalitas dipakai agar diketahui pada data masing – masing variabel penelitian menunjukkan terdistribusi normal atau tidak normal. Hal tersebut penting dikarenakan statistik parametrik tidak dapat dipakai pada pengujian hipotesis apabila data masing – masing variabel menunjukkan tidak normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas berupa uji *Kolmogorov-Smirnov* dibantu proses perhitungan melalui *SPSS 25.00*. Muhid (2019) mengatakan uji normalitas data menggunakan pedoman yaitu sebaran data dikatakan normal apabila signifikansi  $>0,05$ , sedangkan sebaran data dikatakan tidak normal apabila signifikansi  $<0,05$ . Tabel dibawah ini menampilkan hasil uji normalitas yaitu:

**Tabel 10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

		<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>		112
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,787
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	0,079
	Positive	0,079
	Negative	-0,075
<b>Test Statistic</b>		0,079
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		,085 <sup>c</sup>

Pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,085, yang berarti bahwa perolehan data pada penelitian ini terdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi tersebut  $>0,05$ .

## 2. Uji Linieritas:

Uji linieritas dipakai agar diketahui terdapat hubungan yang linier atau tidak linier pada variabel efikasi diri dan resiliensi. Selanjutnya dilakukan perbandingan pada taraf signifikansi antara variabel bebas dan variabel terikat supaya diketahui apakah hubungan linier atau tidak linier. Sugiyono & Susanto (2015) menyatakan uji linieritas bisa digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat termasuk linier atau tidak linier. Kemudian Uji linieritas bisa dijalankan melalui cara *test of linearity*. Lalu hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat termasuk linier apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$ . Hasil uji linieritas dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 11 Hasil Uji Linieritas**

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
<b>Resiliensi * Efikasi Diri</b>	(Combined)	2113,301	16	132,081	9,641	0,000	
	Between Groups	Linearity	1822,966	1	1822,966	133,057	0,000
		Deviation from Linearity	290,335	15	19,356	1,413	0,157
	Within Groups		1301,556	95	13,701		
	Total		3414,857	111			

Pada tabel diatas akan diterangkan cara yang sebelumnya sudah dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 12 Perbandingan Signifikansi Hasil Uji Linieritas**

Signifikansi	Keterangan
0,000	0,05 Terdapat Hubungan Linier

Tabel diatas menampilkan hasil uji linieritas berupa nilai signifikansi 0,000 yang mana nilainya melebihi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang linier pada efikasi diri (X) dengan variabel resiliensi (Y).

Pada penelitian ini, setelah melakukan beberapa uji prasyarat diatas ditemukan bahwa selanjutnya pada penelitian digunakan teknik analisis data melalui uji analisis *korelasi product moment pearson*. Karl Pearson (Muhid, 2012) mengatakan suatu analisis korelasi pada hubungan antar variabel yang satu dengan variabel yang lain disebut sebagai *product moment*, lalu program *SPSS* digunakan untuk membantu cara perhitungannya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti memulai langkah awal dengan mengidentifikasi masalah dan fenomena penelitian yang terjadi di sekeliling peneliti melalui *literature review*. Kemudian proposal disusun oleh peneliti melalui bimbingan dari dosen pembimbing. Lalu peneliti juga berupaya agar bisa berkomunikasi dengan pihak Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya mengenai izin penelitian yang akan dilakukan kepada anggota di organisasi tersebut. Sesudah memperoleh izin dari organisasi yang menjadi tempat penelitian dilaksanakan dan sebelum melakukan penelitian, maka peneliti melakukan proses perolehan data awal sebagai pendukung pemilihan lokasi penelitian, melalui survei adaptasi mahasiswa rantau pada anggota organisasi dan wawancara kepada anggota organisasi.

Proposal diselesaikan oleh peneliti terlebih dahulu maka dilanjutkan dengan mengajukan kepada bagian Program Studi untuk dijadwalkan seminar proposal. Proses pengajuan seminar proposal dilakukan menjelang *grand launching* perpindahan gedung fakultas umum dari kampus 1 Wonocolo UIN Sunan Ampel Surabaya ke kampus 2 Gunung Anyar. Peneliti berhasil lulus dalam seminar proposal yang dilakukan secara luring pada 02 November 2022. Lalu peneliti mulai mempersiapkan kuesioner penelitian, disebabkan instrumen yang digunakan merupakan kuesioner adaptasi maka digunakan *expert judgement*

melalui ahli psikolog sebanyak 2 orang agar relevansi aitem diuji sesuai konstruk psikologi yang dipakai dalam penelitian, *expert judgement* dilakukan sejak tanggal 07 hingga 09 November 2022.

Sebelum memulai tahapan kuesioner, peneliti menyerahkan surat izin penelitian yang didapatkan dari bagian akademik fakultas dan diberikan kepada perwakilan organisasi. Kuesioner yang dibuat peneliti berupa *google form* diserahkan kepada pengurus inti untuk disebarakan kepada anggota di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya. Tanggal 11 hingga 14 november 2022 atau selama kurang lebih 4 hari dipilih sebagai waktu pengambilan data secara *online*. Terakhir, setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan skoring, pengolahan dan analisis data untuk dimasukkan dalam laporan penelitian ini. Selanjutnya peneliti memproses skoring untuk mengolah dan menganalisis data sesudah semua data terkumpul, lalu dimasukkan pada laporan penelitian.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Subjek

Subjek yang digunakan pada penelitian adalah anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) dengan total 112 orang. Penjelasan lebih rinci ada pada tabel sebagai berikut.

(1)Sebaran menurut Jenis Kelamin Subjek

Sebaran jenis kelamin subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 13 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Perempuan</b>	61	54%
<b>Laki-laki</b>	51	46%
<b>Total</b>	112	100%

Diketahui total subjek sejumlah 112 subjek pada tabel diatas, sekitar 61 atau 54% subjek berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 51 atau 46% berjenis kelamin laki-laki.

(2)Sebaran menurut Usia

Sebaran usia subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 14 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Usia**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>18-22 tahun</b>	49	44%
<b>23-27 tahun</b>	56	50%
<b>lebih dari 27 tahun</b>	7	6%
<b>Total</b>	112	100%

Diketahui total subjek sejumlah 112 subjek pada tabel diatas, Sekitar 49 atau 44% berusia 18-22 tahun, kemudian 56 subjek atau sekitar 50% berusia 23-27 tahun, lalu sekitar 7 subjek atau 6% berusia lebih dari 27 tahun.

(3)Sebaran menurut Asal Daerah

Sebaran asal daerah subjek ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 15 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Asal Daerah**

<b>Asal Daerah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Palangkaraya</b>	11	10%
<b>Kotawaringin Barat</b>	89	79%
<b>Kotawaringin Timur</b>	9	8%
<b>Murung Raya</b>	2	2%
<b>Barito Utara</b>	1	1%
<b>Total</b>	112	100%

Diketahui total subjek sejumlah 112 subjek pada tabel diatas, sekitar 11 atau 10% yang berasal dari daerah Palangkaraya. Kemudian sebanyak 89 subjek atau 79% yang berasal dari daerah Kotawaringin Barat. Selanjutnya, 9 subjek atau 8% yang berasal dari daerah Kotawaringin Timur. Lalu sebanyak 2 atau 2% subjek yang berasal dari daerah Murung Raya. Sementara sisanya sebanyak 1 subjek atau 1% yang berasal dari daerah Barito Utara.

(4)Sebaran menurut Jenjang Pendidikan

Sebaran jenjang pendidikan subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 16 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Jenjang Pendidikan**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Diploma</b>	7	6%
<b>Sarjana (S1)</b>	92	82%
<b>Profesi</b>	2	2%
<b>Magister (S2)</b>	10	9%
<b>Doktor (S3)</b>	1	1%
<b>Total</b>	112	100%

Diketahui total subjek sejumlah 112 subjek pada tabel diatas, sekitar 92 atau 82% sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana (S1). Kemudian sebanyak 10 subjek atau 9% sedang menempuh jenjang pendidikan magister (S2). Selanjutnya, 7 subjek atau 6% sedang menempuh jenjang pendidikan Diploma. Lalu sebanyak 2% atau 2 subjek sedang menempuh jenjang pendidikan profesi. Sementara sisanya sebanyak 1% atau 1 subjek sedang menempuh jenjang pendidikan doktor (S3).

(5)Sebaran menurut Jenjang Semester

Sebaran jenjang semester subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 17 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Jenjang Semester**

Jenjang Pendidikan	Jenjang Semester	Jumlah	Persentase
<b>Diploma</b>	5	1	1%
	7	6	5%
	1	3	3%
	3	6	5%
	5	15	13%
	7	33	29%
	9	17	15%
<b>Sarjana (S1)</b>	11	7	6%
	13	11	10%
	1	2	2%
<b>Profesi</b>	1	6	5%
	3	2	2%
<b>Magister (S2)</b>	5	2	2%
	1	1	1%
<b>Doktor (S3)</b>			
Total		112	100%

Diketahui total subjek sejumlah 112 subjek pada tabel diatas, pada jenjang diploma ada 7 subjek yaitu 1 diantaranya atau sekitar 1%

sedang menempuh jenjang semester 5. Kemudian sebanyak 6 subjek atau 5% sedang menempuh jenjang semester 7.

Pada jenjang sarjana (S1), diketahui total subjek sejumlah 112 subjek, sekitar 3 atau 3% sedang menempuh jenjang semester 1. Kemudian sebanyak 6 subjek atau 5% sedang menempuh jenjang semester 3. Selanjutnya, 15 subjek atau 13% sedang menempuh jenjang semester 5. Lalu sebanyak 33 subjek atau 29% sedang menempuh jenjang semester 7. 17 subjek diantaranya atau 15% sedang menempuh jenjang semester 9. 7 subjek atau 6% sedang menempuh jenjang semester 11. Sementara sisanya sebanyak 11 subjek atau 10% sedang menempuh jenjang semester 13.

Pada jenjang profesi, 2 subjek atau sekitar 2% sedang menempuh jenjang semester 1. Pada jenjang magister (S2), diketahui total subjek sejumlah 10 subjek, sekitar 6 atau 5% sedang menempuh jenjang semester 1. Kemudian sebanyak 2 subjek atau 2% sedang menempuh jenjang semester 3. Selanjutnya, 2 subjek atau 2% sedang menempuh jenjang semester 5. Pada jenjang S3 (Doktor), didapati 1 subjek atau sekitar 1% sedang menempuh jenjang semester 1.

#### (6)Sebaran menurut Durasi Merantau

Sebaran durasi merantau subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 18 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Durasi Merantau**

<b>Durasi Merantau</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>kurang dari 1 tahun</b>	15	13%
<b>1-2 tahun</b>	7	6%
<b>2-3 tahun</b>	17	15%
<b>3-4 tahun</b>	31	28%
<b>lebih dari 4 tahun</b>	42	38%
<b>Total</b>	112	100%

Diketahui total subjek sejumlah 112 subjek pada tabel diatas, sekitar 15 atau 13% memiliki durasi merantau kurang dari 1 tahun. Kemudian sebanyak 7 subjek atau 6% memiliki durasi merantau 1-2 tahun. Selanjutnya, 17 subjek atau 15% memiliki durasi merantau 2-3 tahun. Lalu sebanyak 31 subjek atau 28% memiliki durasi merantau 3-4 tahun. Sementara sisanya sebanyak 42 subjek atau 38% memiliki durasi merantau lebih dari 4 tahun.

(7)Sebaran menurut Uang Saku per Bulan

Sebaran uang saku per bulan subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 19 Deskripsi Sebaran Subjek menurut Uang Saku per Bulan**

<b>Uang Saku per Bulan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>kurang dari 1 juta</b>	22	20%
<b>1-2 juta</b>	54	48%
<b>2-3 juta</b>	23	21%
<b>3-4 juta</b>	6	5%
<b>lebih dari 4 juta</b>	7	6%
<b>Total</b>	112	100%

Diketahui total subjek sejumlah 112 subjek pada tabel diatas, sekitar 22 subjek atau 20% memiliki uang saku per bulan kurang dari 1 juta.

Kemudian sebanyak 54 subjek atau 48% memiliki uang saku 1-2 juta. Selanjutnya, 23 subjek atau 21% memiliki uang saku 2-3 juta. Lalu sebanyak 6 subjek atau 5% memiliki uang saku 3-4 juta. Sementara sisanya sebanyak 7 subjek atau 6% memiliki uang saku lebih dari 4 juta.

b. Deskripsi Data

Tabel dibawah menampilkan deskripsi data menurut perolehan data penelitian yaitu:

**Tabel 20 Deskripsi Statistik**

Descriptive Statistics					
	N	Maximum	Minimum	Std. Deviation	Mean
Resiliensi	112	60	33	6	46
Efikasi Diri		36	19	3	28

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa setiap instrumen dalam penelitian yaitu resiliensi maupun efikasi diri diisi oleh 112 subjek. Selanjutnya untuk penjelasan setiap variabel sebagai berikut:

(1) Untuk resiliensi sesudah melakukan pengolahan data dan skoring maka memperoleh skor maksimum subjek adalah 60, sedangkan skor minimum subjek adalah 33. Lalu standar deviasi dari resiliensi adalah 6 dengan mean dari resiliensi sebesar 46.

(2) Untuk efikasi diri sesudah melakukan pengolahan data dan skoring maka memperoleh skor maksimum subjek adalah 36, sedangkan skor minimum subjek adalah 19. Lalu standar deviasi dari efikasi diri adalah 3 dengan mean dari efikasi diri sebesar 28.

Berikutnya deskripsi data menurut data demografi yaitu:

## 1. Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Deskripsi data jenis kelamin subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 21 Deskripsi Data Subjek menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	%	Resiliensi			Efikasi Diri		
			X Maks.	X min	Mean	X Maks.	X Min.	Mean
Laki-laki	51	46	60	37	29	36	23	29
Perempuan	61	55	60	33	45	36	19	27
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100%</b>						

Banyaknya data dari total subjek sejumlah 112 subjek yang disajikan pada tabel deskripsi data diatas, yaitu subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 atau sebesar 46% pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 29. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 23 dan rata-rata 29. Subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 atau sebesar 55% pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 33 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 19 dan rata-rata 27.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 61 atau sebesar 55% dari total 112 subjek yang dipakai pada penelitian ini adalah perempuan. Lalu setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, pada variabel resiliensi untuk nilai rata-rata tertinggi terletak di subjek perempuan yang memiliki nilai mean

sebesar 29, sedangkan variabel efikasi diri untuk nilai rata – rata tertinggi terletak di subjek laki – laki dengan nilai mean sebesar 27.

## 2. Usia Subjek Penelitian

Deskripsi data usia subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 22 Deskripsi Data Subjek menurut Usia**

Usia	N	%	Resiliensi			Efikasi Diri		
			X Maks.	X Min.	Mean	X Maks.	X Min.	Mean
<b>18-22 tahun</b>	49	44%	60	33	45	36	21	27
<b>23-27 tahun</b>	56	50%	60	37	46	36	19	28
<b>lebih dari 27 tahun</b>	7	6%	54	40	47	47	47	29
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100%</b>						

Banyaknya data dari total subjek sejumlah 112 subjek yang disajikan pada tabel deskripsi data diatas, yaitu 49 diantaranya atau sekitar 44% berusia 18-22 tahun pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 33 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 21 dan rata-rata 27. Kemudian 56 subjek atau sekitar 50% berusia 23-27 tahun pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 19 dan rata-rata 28. Sementara sisanya sebanyak 7 subjek atau 6% berusia lebih dari 27 tahun pada skor resiliensi

memperoleh nilai maksimum 54 dan nilai minimum 40 dan rata-rata sebesar 47. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 47, nilai minimum 47 dan rata-rata 29.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 56 subjek atau sekitar 50% dari total 112 subjek yang digunakan dalam penelitian ini berusia 23-27 tahun. Kemudian untuk nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, pada nilai rata-rata tertinggi untuk variabel resiliensi ada pada responden berusia lebih dari 27 tahun dengan nilai mean sebesar 47, lalu nilai rata - rata tertinggi pada variabel efikasi diri juga ada pada responden berusia lebih dari 27 tahun dengan nilai mean sebesar 29.

### 3. Jenjang Pendidikan Subjek Penelitian

Deskripsi data jenjang pendidikan subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 23 Deskripsi Data Subjek menurut Jenjang Pendidikan**

Jenjang Pendidikan	Resiliensi			Efikasi Diri				
	N	%	X Maks.	X Min.	Mean	X Maks.	X Min.	Mean
Diploma	7	6%	51	44	47	30	26	27
Sarjana (S1)	92	82%	60	33	46	36	19	28
Profesi	2	2%	56	45	51	35	29	32
Magister (S2)	10	9%	52	40	46	32	26	27
Doktor (S3)	1	1%	48	48	48	31	31	31
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100%</b>						

Banyaknya data dari total subjek sejumlah 112 subjek yang disajikan pada tabel deskripsi data diatas, yaitu 7 diantaranya atau sekitar 6% sedang menempuh jenjang diploma pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 51 dan nilai minimum 44 dan rata-rata sebesar 47. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 30, nilai minimum 26 dan rata-rata 27. Kemudian 92 subjek atau sekitar 82% sedang menempuh jenjang sarjana (S1) pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 33 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 19 dan rata-rata 28. Lalu 2 subjek atau sekitar 2% sedang menempuh jenjang profesi pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 56 dan nilai minimum 45 dan rata-rata sebesar 51.

Sementara itu pada skor efikasi diri memperoleh nilai maksimum 35 dan nilai minimum 29 dan rata-rata 32. Selanjutnya, 10 subjek atau 9% sedang menempuh jenjang magister (S2) pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 52 dan nilai minimum 40 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 32, nilai minimum 26 dan rata-rata 27. Sementara sisanya sebanyak 1 subjek atau 1% sedang menempuh jenjang doktor (S3) pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 48 dan nilai minimum 48 dan rata-rata sebesar 48. Sementara itu pada skor

efikasi diri diperoleh nilai maksimum 31, nilai minimum 31 dan rata-rata 31.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 92 subjek atau sekitar 82% dari total 112 subjek yang dipakai pada penelitian ini sedang menempuh jenjang sarjana (S1). Lalu setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, pada variabel resiliensi untuk nilai rata-rata tertinggi terletak di jenjang profesi yang memiliki nilai mean sebesar 51, sedangkan variabel efikasi diri untuk nilai rata – rata tertinggi terletak di jenjang profesi dengan nilai mean sebesar 32.

#### 4. Jenjang Semester Subjek Penelitian

Deskripsi data jenjang semester subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 24 Deskripsi Data Subjek menurut Jenjang Semester**

Jenjang Semester	Sem	N	%	Resiliensi			Efikasi Diri		
				X Maks.	X Min.	Mean	X Maks.	X Min.	Mean
Diploma	5	1	1%	45	45	45	27	27	27
	7	6	5%	51	44	48	30	26	28
Sarjana (S1)	1	3	3%	58	47	51	30	26	29
	3	6	5%	60	37	46	36	24	28
	5	15	13%	57	36	46	36	21	28
	7	33	29%	60	33	45	36	22	28
	9	17	15%	57	37	45	34	23	28
	11	7	6%	50	38	44	32	22	27
	13	11	10%	60	37	45	34	19	26
Profesi	1	2	2%	56	45	51	35	29	32
Magister (S2)	1	6	5%	52	40	45	32	26	28
	3	2	2%	48	45	47	28	27	28
	5	2	2%	46	44	45	27	27	27
Doktor (S3)	1	1	1%	48	48	48	31	31	31
<b>Total</b>		<b>112</b>	<b>100%</b>						

Banyaknya data dari total subjek sejumlah 112 subjek yang disajikan pada tabel deskripsi data diatas, pada jenjang diploma ada 7 subjek yaitu 1 diantaranya atau sekitar 1% sedang menempuh jenjang semester 5 pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 45 dan nilai minimum 45 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri memperoleh nilai maksimum 27, nilai minimum 27 dan rata-rata 27. Kemudian sebanyak 6 subjek atau 5% sedang menempuh jenjang semester 7. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 51 dan nilai minimum 44 dan rata-rata sebesar 48. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 30, nilai minimum 26 dan rata-rata 28.

Lalu pada jenjang sarjana (S1), banyaknya data dari total subjek sejumlah 112 subjek, sekitar 3 atau 3% sedang menempuh jenjang semester 1. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 58 dan nilai minimum 47 dan rata-rata sebesar 51. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 30, nilai minimum 26 dan rata-rata 29. Kemudian sebanyak 6 subjek atau 5% sedang menempuh jenjang semester 3. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 24 dan rata-rata 28. Selanjutnya, 15 subjek atau 13% sedang menempuh jenjang semester 5. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 57 dan nilai minimum 36 dan rata-rata

sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 21 dan rata-rata 28. Lalu sebanyak 33 subjek atau 29% sedang menempuh jenjang semester 7. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 33 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 22 dan rata-rata 28. Kemudian 17 subjek diantaranya atau 15% sedang menempuh jenjang semester 9. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 57 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 34, nilai minimum 23 dan rata-rata 28. Lalu 7 subjek atau 6% sedang menempuh jenjang semester 11. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 50 dan nilai minimum 38 dan rata-rata sebesar 44. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 32, nilai minimum 22 dan rata-rata 27. Sementara sisanya sebanyak 11 subjek atau 10% sedang menempuh jenjang semester 13. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 34, nilai minimum 19 dan rata-rata 26.

Pada jenjang profesi, 2 subjek atau sekitar 2% sedang menempuh jenjang semester 1. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 56 dan nilai minimum 45 dan rata-rata sebesar 51.

Sementara itu pada skor efikasi diri memperoleh nilai maksimum 35, nilai minimum 29 dan rata-rata 32.

Pada jenjang magister (S2), banyaknya data dari total subjek sejumlah 10 subjek, sekitar 6 atau 5% sedang menempuh jenjang semester 1. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 52 dan nilai minimum 40 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 32, nilai minimum 26 dan rata-rata 28. Kemudian sebanyak 2 subjek atau 2% sedang menempuh jenjang semester 3. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 48 dan nilai minimum 45 dan rata-rata sebesar 47. Sementara itu pada skor efikasi diri memperoleh nilai maksimum 28, nilai minimum 27 dan rata-rata 28. Selanjutnya, 2 subjek atau 2% sedang menempuh jenjang semester 5. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 46 dan nilai minimum 44 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri memperoleh nilai maksimum 27, nilai minimum 27 dan rata-rata 27.

Pada jenjang S3 (Doktor), didapati 1 subjek atau sekitar 1% sedang menempuh jenjang semester 1. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 54 dan nilai minimum 40 dan rata-rata sebesar 47. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 47, nilai minimum 47 dan rata-rata 29.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 33 subjek atau 29% dari banyaknya data total subjek sejumlah 112

subjek yang dipakai pada penelitian ini sedang menempuh jenjang semester 7 pada jenjang sarjana (S1). Kemudian untuk nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, pada nilai rata-rata tertinggi untuk variabel resiliensi ada pada responden yang sedang menempuh jenjang semester 1 pada jenjang sarjana (S1) dan responden jenjang semester 1 pada jenjang profesi dengan nilai mean sebesar 51, lalu nilai rata - rata tertinggi pada variabel efikasi diri juga ada pada responden yang sedang menempuh jenjang semester 1 jenjang profesi dengan nilai mean sebesar 32.

#### 5. Durasi Merantau Subjek Penelitian

Deskripsi data durasi merantau subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 25 Deskripsi Data Subjek menurut Durasi Merantau**

Durasi merantau	N	%	Resiliensi			Efikasi Diri		
			X Maks.	X Min.	Mean	X Maks.	X Min.	Mean
<b>kurang dari 1 tahun</b>	15	13%	60	37	46	36	24	28
<b>1-2 tahun</b>	7	6%	57	36	46	36	21	27
<b>2-3 tahun</b>	17	15%	60	39	48	36	23	28
<b>3-4 tahun</b>	31	28%	54	33	44	36	22	28
<b>lebih dari 4 tahun</b>	42	38%	38	38	46	35	19	28
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100%</b>						

Banyaknya data dari total subjek sejumlah 112 subjek yang disajikan pada tabel deskripsi data diatas, pada durasi merantau kurang dari 1 tahun sebanyak 15 diantaranya atau sekitar 13% memiliki durasi merantau kurang dari 1 tahun. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 24 dan rata-rata 28. Kemudian sebanyak 7 subjek atau 6% memiliki durasi merantau 1-2 tahun. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 57 dan nilai minimum 36 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 24 dan rata-rata 28. Selanjutnya, 17 subjek atau 15% memiliki durasi merantau 2-3 tahun. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 39 dan rata-rata sebesar 48. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 23 dan rata-rata 28. Lalu sebanyak 31 subjek atau 28% memiliki durasi merantau 3-4 tahun. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 54 dan nilai minimum 33 dan rata-rata sebesar 44. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 22 dan rata-rata 28. Sementara sisanya sebanyak 42 subjek atau 38% memiliki durasi merantau lebih dari 4 tahun. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 38 dan nilai minimum 38 dan rata-rata sebesar 46.

Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 35, nilai minimum 19 dan rata-rata 28.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 42 subjek atau 38% dari total 112 subjek yang digunakan dalam penelitian ini memiliki durasi merantau lebih dari 4 tahun. Kemudian untuk nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, pada nilai rata-rata tertinggi untuk variabel resiliensi pada responden dengan durasi merantau 2-3 tahun dengan nilai mean sebesar 48, lalu nilai rata-rata tertinggi pada variabel efikasi diri tersebar merata pada responden dengan durasi merantau kurang dari 1 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, dan lebih dari 4 tahun dengan nilai mean sebesar 28.

#### 6. Uang Saku per Bulan Subjek Penelitian

Deskripsi data uang saku per bulan subjek ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 26 Deskripsi Data Subjek menurut Uang Saku per Bulan**

Uang Saku per Bulan	N	%	Resiliensi			Efikasi Diri		
			X Maks.	X Min.	Mean	X Maks.	X Min.	Mean
<b>kurang dari 1 juta</b>	22	20%	60	37	46	36	19	28
<b>1-2 juta</b>	54	48%	58	37	46	36	22	28
<b>2-3 juta</b>	23	21%	60	33	45	33	22	28
<b>3-4 juta</b>	6	5%	45	37	40	31	23	27
<b>lebih dari 4 juta</b>	7	6%	55	36	46	32	21	28
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100%</b>						

Banyaknya data dari total subjek sejumlah 112 subjek yang disajikan pada tabel deskripsi data diatas, yaitu 22 diantaranya atau sekitar 20% dengan uang saku per bulan kurang dari 1 juta pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 19 dan rata-rata 28. Kemudian sebanyak 54 subjek atau 48% memiliki uang saku 1-2 juta. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 58 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 36, nilai minimum 22 dan rata-rata 28. Selanjutnya, 23 subjek atau 21% memiliki uang saku 2-3 juta. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 60 dan nilai minimum 33 dan rata-rata sebesar 45. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 33, nilai minimum 22 dan rata-rata 28. Lalu sebanyak 6 subjek atau 5% memiliki uang saku 3-4 juta. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 45 dan nilai minimum 37 dan rata-rata sebesar 40. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 31, nilai minimum 23 dan rata-rata 27. Sementara sisanya sebanyak 7 subjek atau 6% memiliki uang saku lebih dari 4 juta. Pada skor resiliensi memperoleh nilai maksimum 55 dan nilai minimum 36 dan rata-rata sebesar 46. Sementara itu pada skor efikasi diri diperoleh nilai maksimum 32, nilai minimum 21 dan rata-rata 28.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek sebanyak 54 subjek atau 48% dari total 112 subjek yang dipakai pada penelitian ini mempunyai uang saku per bulan 1-2 juta.

Lalu setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, pada variabel resiliensi untuk nilai rata-rata tertinggi tersebar merata pada responden yang memiliki uang saku per bulan kurang dari 1 juta, 1-2 juta, dan lebih dari 4 juta dengan nilai mean sebesar 46, sedangkan variabel efikasi diri untuk nilai rata – rata tertinggi tersebar merata pada responden dengan uang saku per bulan kurang dari 1 juta, 1-2 juta, 2-3 juta, dan lebih dari 4 juta dengan nilai mean sebesar 28.

Setelah dilihat deskripsi statistik dari data yang telah peneliti peroleh.

Peneliti memperoleh data untuk diamati deskripsi statistiknya dan melakukan kategorisasi skor resiliensi dan efikasi diri pada subjek penelitian. Selanjutnya sebelum membuat norma kategorisasi maka diperlukan beberapa hal terlebih dahulu seperti mengetahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) pada tabel 20 lalu nilai tersebut dibulatkan.

**Tabel 27 Mean dan Standar Deviasi**

	<b>Resiliensi</b>	<b>Efikasi Diri</b>
<b>M</b>	46	28
<b>SD</b>	6	3
<b>M - 1 SD</b>	40	25
<b>M+ 1 SD</b>	52	31

Tabel diatas menampilkan norma kategorisasi skor resiliensi dan efikasi diri yaitu:

**Tabel 28 Norma Kategorisasi**

Kategori	Rumus	Resiliensi	Efikasi Diri
<b>Rendah</b>	$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 40$	$X < 25$
<b>Sedang</b>	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$40 \leq X < 52$	$25 \leq X < 31$
<b>Tinggi</b>	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	$X \geq 52$	$X \geq 31$

Tabel dibawah merupakan hasil pengkategorisasian skor resiliensi

subjek menurut norma pada tabel diatas:

**Tabel 29 Kategorisasi Skor Subjek**

Kategori	Resiliensi		Kategori	Efikasi Diri	
	Jumlah	%		Jumlah	%
<b>Rendah</b>	13	12%	<b>Rendah</b>	9	8%
<b>Sedang</b>	80	71%	<b>Sedang</b>	81	72%
<b>Tinggi</b>	19	17%	<b>Tinggi</b>	22	20%
<b>Total</b>	112	100%	<b>Total</b>	112	100%

Pada tabel tersebut diperoleh sekitar 13 atau 12% subjek memiliki resiliensi yang rendah. Selanjutnya, sekitar 80 subjek atau 71% memiliki resiliensi dalam kategori sedang. Sementara sisanya, 19 subjek atau 17% memiliki resiliensi yang tinggi.

Selanjutnya, pada efikasi diri diperoleh sebanyak 9 subjek atau 8% memiliki efikasi diri rendah. Lalu 81 subjek atau sekitar 72% memiliki efikasi diri dengan tingkat sedang sementara sisanya 22 subjek atau 20% memiliki harga diri yang tinggi.

## B. Pengujian Hipotesis

Suatu data yang memiliki nilai  $\text{sig} > 0,05$  berarti tidak berkorelasi, sedangkan apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$  berarti berkorelasi (Sugiyono, 2017). Landasan keputusan berdasarkan Sugiyono (2017) menjelaskan untuk melihat korelasi *pearson* atau tingkat hubungan dari data yang dianalisis berdasarkan pada aturan yaitu:

1. 0,81 - 1,00 = Korelasi Sempurna
2. 0,61 - 0,80 = Korelasi Kuat
3. 0,41 - 0,60 = Korelasi Sedang
4. 0,21 - 0,40 = Kolerasi Lemah
5. 0,00 - 0,20 = Tidak Ada Korelasi

Perhitungan SPSS 25.0 pada analisis data memperoleh hasil pengujian yang telah dilakukan yaitu:

**Tabel 30 Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson**

<b>Correlations</b>		
	<b>Resiliensi</b>	<b>Efikasi Diri</b>
<b>Resiliensi</b>	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,731**
	N	112
<b>Efikasi Diri</b>	Pearson Correlation	,731**
	Sig. (2-tailed)	1
	N	112

Hasil pada tabel diperoleh signifikansi sebesar 0,000 dan korelasi sebesar 0,731.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila taraf signifikansi  $<0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau. Berdasarkan *Pearson Correlation* sebesar 0,731 dimana korelasinya adalah termasuk dalam kategori kuat. Sementara itu sifat korelasinya adalah positif yang berarti jika efikasi diri semakin tinggi sehingga resiliensi akan semakin tinggi pula pada mahasiswa rantau, berlaku kebalikannya juga.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji analisis *korelasi product moment pearson*. Sebelum analisis tersebut dilakukan maka terlebih dahulu melakukan uji prasyarat antara lain uji normalitas dan uji linieritas.

Setelah uji normalitas dilakukan, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,085, yang mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya melakukan uji linieritas dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linier pada variabel efikasi diri (X) dengan variabel resiliensi (Y). Sesudah beberapa uji prasyarat tersebut dilakukan maka ditemukan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal dan terdapat hubungan linier sehingga selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik uji analisis *korelasi product moment pearson* dengan bantuan SPSS 25.0.

Hasil pada tabel diperoleh korelasi sebesar 0,731 dengan signifikansi sebesar 0,000, maka taraf signifikansi  $<0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau. Sementara itu nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh sebesar 0,731 dimana korelasinya termasuk dalam kategori kuat. Sementara itu sifat korelasinya

adalah positif yang berarti jika efikasi diri semakin tinggi sehingga resiliensi akan semakin tinggi pula resiliensi pada mahasiswa rantau, seperti itu juga kebalikannya.

Hasil deskriptif yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang didapat sebanyak 112 orang. Resiliensi yang diukur memperoleh skor paling besar pada subjek adalah 60, sedangkan skor paling kecil pada subjek adalah 33, kemudian untuk standar deviasi sebesar 6, dengan nilai rata – rata dari resiliensi adalah 46. Lalu, efikasi diri yang diukur pada subjek memperoleh skor subjek paling besar adalah 36, sedangkan skor paling kecil yang diperoleh adalah 19, kemudian standar deviasi sebesar 3, dengan nilai rata – rata dari efikasi diri adalah 28.

Berdasarkan data jenis kelamin subjek menampilkan sebagian besar subjek sekitar 61 atau sebesar 55% dari total 112 subjek dalam yang dipakai pada penelitian ini adalah perempuan. Kemudian untuk setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, pada variabel resiliensi untuk nilai rata-rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 29 diperoleh oleh subjek perempuan, lalu pada variabel efikasi diri untuk nilai rata - rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 27 diperoleh oleh subjek laki – laki. Perempuan mempunyai sumber daya yang melebihi laki-laki sehingga resilien dan cepat beradaptasi terhadap suatu permasalahan. Hal tersebut menyebabkan perempuan lebih unggul daripada laki-laki pada proses resiliensi (Banyard & Cantor, 2004). Penelitian Newsome et al (2016) menyatakan bahwa perempuan lebih resilien dibanding laki-laki. Kesimpulan tersebut didasarkan pada tingkat kerentanan terhadap masalah, dalam hal ini pada laki-laki cenderung tinggi daripada perempuan. Hal tersebut menurut Sun & Stewart (2007) juga disebabkan

dukungan sosial yang dimiliki perempuan lebih baik dan kepedulian dalam hubungan pada perempuan lebih tinggi sehingga perempuan mempunyai perkembangan emosi dan sosial yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Kemudian berdasarkan data usia subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 56 subjek atau sekitar 50% dari total 112 subjek yang dipakai pada penelitian ini berusia 23-27 tahun. Kemudian untuk setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, pada variabel resiliensi untuk nilai rata-rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 47 diperoleh oleh subjek berusia lebih dari 27 tahun, lalu pada variabel efikasi diri untuk nilai rata-rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 29 juga ada pada subjek berusia lebih dari 27 tahun.

Data demografi usia subjek pada penelitian ini menggunakan pilihan usia masa dewasa awal yaitu 18-22 tahun, 23-27 tahun, dan lebih dari 27 tahun, berdasarkan Hurlock (1996) Umur 18 tahun hingga 40 tahun merupakan masa dewasa awal, ketika kemampuan reproduktif menurun disertai perubahan – perubahan fisik maupun psikologis. Masa tersebut dipenuhi oleh masalah dimana usia banyak masalah (*problem age*) yang menjadi salah satu dari ciri perkembangan masa dewasa awal. Untuk menyelesaikan tahapan-tahapan pada masa dewasa awal diperlukan efikasi diri dan resiliensi yang baik pada diri seseorang, untuk mengantisipasi apabila seseorang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tahapan perkembangannya akibat tidak memiliki kesiapan ketika berada pada tahapan tersebut.

Lalu berdasarkan jenjang pendidikan subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 92 subjek atau sekitar 82% dari total 112 subjek yang dipakai pada

penelitian ini sedang menempuh jenjang sarjana (S1). Kemudian untuk setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, pada variabel resiliensi untuk nilai rata-rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 51 ada pada jenjang profesi, lalu pada variabel efikasi diri untuk nilai rata - rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 32 juga ada pada jenjang profesi.

Sementara berdasarkan jenjang semester subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 33 subjek atau 29% dari total 112 subjek yang dipakai pada penelitian ini sedang menempuh jenjang semester 7 pada jenjang sarjana (S1). Kemudian untuk setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, untuk variabel resiliensi pada nilai rata-rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 51 ada pada responden yang sedang menempuh jenjang semester 1 pada jenjang sarjana (S1) dan responden jenjang semester 1 pada jenjang profesi, lalu pada variabel efikasi diri untuk nilai rata - rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 32 juga ada pada responden yang sedang menempuh jenjang semester 1 jenjang profesi.

Selanjutnya berdasarkan durasi merantau subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sebanyak 42 subjek atau 38% dari total 112 subjek yang dipakai pada penelitian ini memiliki durasi merantau lebih dari 4 tahun. Kemudian setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, pada variabel resiliensi untuk nilai rata-rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 48 ada pada responden dengan durasi merantau 2-3 tahun, lalu pada variabel efikasi diri untuk nilai rata - rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 28 tersebar merata pada responden dengan durasi merantau <1 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, dan >4 tahun.

Terakhir, berdasarkan uang saku per bulan subjek menunjukkan bahwa mayoritas subjek sebanyak 54 subjek atau 48% dari total 112 subjek yang dipakai pada penelitian ini mempunyai uang saku per bulan 1-2 juta. Kemudian setiap variabel memiliki nilai rata-rata tertinggi, pada variabel resiliensi untuk nilai rata-rata tertinggi dengan nilai mean sebesar 46 tersebar merata pada responden yang memiliki uang saku per bulan kurang dari 1 juta, 1-2 juta, dan lebih dari 4 juta, lalu pada variabel efikasi diri untuk nilai rata-rata tertinggi juga tersebar merata dengan nilai mean sebesar 28 pada responden dengan uang saku per bulan >1 juta, 1-2 juta, 2-3 juta, dan >4 juta.

Skor resiliensi subjek yang telah dilakukan pengkategorisasian melalui norma yang ditentukan memperoleh hasil yaitu sekitar 12% atau 13 subjek mempunyai resiliensi yang rendah. Kemudian sebanyak sekitar 71% atau 80 subjek mempunyai resiliensi yang sedang. Sementara sisa 19 subjek atau 17% mempunyai resiliensi yang tinggi. Skor efikasi diri subjek yang diperoleh sebanyak 9 atau 8% mempunyai efikasi diri rendah. Kemudian 72% atau 81 subjek mempunyai efikasi diri yang sedang, sementara sisanya 20% atau 22 subjek mempunyai efikasi diri yang tinggi.

Perolehan hasil pada uji hipotesis pertama mengenai efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau diperoleh hubungan signifikan dengan signifikansi sebesar 0,000 dan korelasi sebesar 0,731. Hal tersebut menampilkan jika efikasi diri semakin tinggi maka resiliensi akan semakin tinggi pada mahasiswa rantau. Kebalikan juga begitu, apabila efikasi diri rendah dirasakan mahasiswa rantau sehingga kemampuan resiliensi pada mahasiswa rantau semakin rendah pula. Hasil itu mempunyai kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan Patriani, Rini,

& Pratitis (2021) yang dilakukan pada 124 orang subjek penelitian. Teknik *incidental sampling* digunakan dalam pengambilan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi yang sangat signifikan dan positif pada mahasiswa yang menyusun skripsi.

Penelitian oleh Mahesti & Rustika (2020) berjudul “Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang sedang Menyusun Skripsi”. Penelitian ini memakai sampel sebanyak 149 orang mahasiswa yang tengah skripsi, teknik pengambilan data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel. Pada hasil yang diperoleh mendapat koefisien beta kecerdasan emosional yaitu 0,362 dan efikasi diri yaitu 0,355, lalu koefisien regresi 0,552 dengan nilai koefisien determinasi adalah 0,305 dalam signifikasi 0,000 ( $p < 0.05$ ). Ini mengindikasikan tingkat resiliensi pada mahasiswa universitas Udayana yang tengah skripsi ditingkatkan secara bersamaan oleh kecerdasan emosional dan efikasi diri.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa pendapat Reivich & Shatte dalam Munawaroh & Mashudi (2018) sesuai dengan hasil penelitian tersebut, yang mana disebutkan bahwa kemampuan yang menandakan resiliensi yang ada didalam diri individu disebut sebagai *Self Efficacy*. Sehingga apabila *Self Efficacy* dalam diri individu berada dalam tingkat tinggi, maka resiliensi yang dimiliki juga tinggi. Lalu jika *Self Efficacy* dengan tingkat tinggi ada didalam diri individu maka resiliensi juga berada di tingkat tinggi. Schwarzer & Warner (dalam Widuri, 2021) menjabarkan karakteristik pada individu yang mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi seperti kepercayaan pada

kemampuan diri sendiri, jarang mengalami emosi negatif, dan menganggap masalah maupun rintangan sebagai suatu tantangan sehingga termotivasi dan persisten saat menghadapinya. Chung (2008) menjabarkan tingkat resiliensi yang tinggi membuat individu mempunyai kemampuan menimbang ketika pengambilan keputusan dan keterampilan sosial serta berpikir yang tepat. Kemudian individu juga memiliki beberapa bakat, orang lain yang mendukung, dan kepercayaan pada diri sendiri, lalu cenderung bersikap tenang dan mudah bersosialisasi. Selain itu, dasar untuk memiliki resiliensi yaitu mempunyai kebaikan (*virtue*), kekuatan (*strength*), serta religiusitas dan spiritualitas. Fitri & Kushendar (2019) menyatakan mahasiswa akan mempunyai kecondongan sikap yang positif saat mengalami rintangan jika memiliki resiliensi yang baik dan tinggi.

Schwarzer & Warner (dalam Widuri, 2021) menjabarkan karakteristik pada individu yang mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi seperti kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, jarang mengalami emosi negatif, dan menganggap masalah maupun rintangan sebagai suatu tantangan sehingga termotivasi dan persisten saat menghadapinya.

Schwarzer & Warner (dalam Widuri, 2021), menyebutkan efikasi diri yang rendah pada individu diindikasikan seperti keraguan pada kemampuan diri sendiri, berisiko mengalami depresi akibat emosi negatif, dan menganggap masalah maupun rintangan sebagai suatu ancaman sehingga menjauhi situasi rumit akibat tidak dapat merespon stressor yang masuk. Tingkat resiliensi yang rendah pada individu seperti tidak mampu menyelesaikan, mengevaluasi, dan meningkatkan diri untuk berubah dari kesengsaraan atau keterpurukan dalam hidup (Suwarjo, 2008).

Yuliani et al. (2018) resiliensi tingkat rendah yang dimiliki mahasiswa akan membuat lebih gampang merasakan depresi, terdesak, dan bimbang.

Menurut Sari (2017) efikasi diri memberikan kontribusi pada resiliensi. Dalam hal ini efikasi memberikan keyakinan atas kemampuan orang yang sedang menghadapi masalah. Keyakinan ini kemudian mampu membuat orang tersebut beradaptasi secara positif dalam menyelesaikan masalah dan bangkit atas kegagalan yang dialami.

Sementara itu, mengenai resiliensi pada individu, Sari (2017) memaparkan bahwa individu bisa pulih kembali (*bounce back*) sesudah menjalani keadaan yang menekan. Setelah itu, proses tersebut terjadi maka individu mampu mengembangkan kemampuan dirinya. Hal ini senada dengan konsep efikasi diri yang mana bahwa berdasarkan atas pengalaman masa lalu yang dialami, individu mampu dengan percaya diri jika dihadapkan dengan masalah di masa yang akan datang.

Sari (2017) menjelaskan efikasi diri merupakan salah satu dari beberapa faktor pendukung dalam menciptakan resiliensi yang baik pada diri individu. Saat mendapat dorongan atau tekanan yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungannya, tentu diperlukan efikasi diri yang positif agar meningkatkan daya tahan individu untuk menyampaikan respon yang diperlukan. Sebaliknya daya tahan individu yang dihadapi menjadi menurun dipengaruhi oleh efikasi diri yang negatif seperti bingung atau bimbang.

Di dalam Al Qur'an dijelaskan mengenai resiliensi, Allah SWT telah menekankan ketika manusia mengalami suatu kesulitan maka Allah SWT pasti sesudahnya memberikan kemudahan jika manusia itu ingin berikhtiar dan

bertawakkal ketika menjalani kesulitan tersebut, hal ini sesuai firman Allah SWT pada ayat 5-6 surat Al-Insyirah, yang mana Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (QS. Al Insyirah (94): 5-6).

Ayat tersebut menjadi inspirasi pula bagi para mahasiswa agar memikirkan dan menyadari secara mendalam mengenai kesulitan berupa hambatan, dan rintangan yang dihadapi sebagai suatu jalan menuju anugerah dan hikmah berupa kemudahan. Melalui pemikiran dan kesadaran tersebut, mahasiswa bisa memahami anugerah yang terkandung pada masing – masing kesulitan, juga dalam prosesnya mempunyai pemahaman mengenai setiap hikmah dari kesulitan yang dihadapi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan resiliensi dan efikasi diri yang ada pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) berada pada taraf sedang dalam kategori terbanyak. Maka implikasi mengenai hasil penelitian tersebut yaitu agar resiliensi ditingkatkan menjadi lebih baik pada mahasiswa rantau khususnya pada faktor yang dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri dalam hal ini mendukung kemampuan menyesuaikan diri ketika mengalami kesulitan dan tantangan hidup pada mahasiswa rantau selama berada di perantauan.

Variabel-variabel yang ditingkatkan didalam diri individu tersebut dianggap bisa membuat individu meningkatkan kemampuan beradaptasi ketika menghadapi berbagai tantangan dan tekanan hidup selama berada di perantauan. Tidak hanya dipengaruhi dari dalam dirinya tetapi penggunaan resiliensi yang baik dan sesuai juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti organisasi yang diikuti, yang mana himpunan mahasiswa rantau dapat ikut serta berperan memberikan dukungan dalam bentuk edukasi, intervensi, dan stimulus mengenai resiliensi mahasiswa rantau. Khususnya pada mahasiswa yang kesulitan dalam proses beradaptasi di perantauan dengan cara meningkatkan efikasi dirinya melalui konseling, pelatihan atau seminar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan alat ukur pada variabel resiliensi maupun efikasi diri masih berupa alat ukur versi terjemahan. Hal tersebut tentu memerlukan pengembangan alat ukur yang penggunaannya spesifik terkait relevansi pada budaya dan lingkungan setempat supaya bisa mendapat keakuratan hasil penelitian. Di samping itu, keterbatasan lainnya adalah penggunaan 1 variabel untuk diteliti hubungannya dengan resiliensi sedangkan masih banyak sekali faktor – faktor yang berasal dari eksternal ataupun internal dan bisa berpengaruh pada resiliensi, guna memperbesar ruang lingkup penelitian dengan lokasi dan subjek yang berbeda.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan yang memiliki sifat hubungan kuat antara efikasi diri dengan resiliensi. Dari hasil koefisien korelasi diperoleh hasil dengan sifat hubungan positif yang menunjukkan arah hubungannya searah. Hal ini mengindikasikan jika efikasi diri mahasiswa rantau dalam beradaptasi semakin tinggi menyebabkan kemampuan resiliensi diri nya semakin tinggi juga. Begitu juga kebalikannya, jika efikasi diri mahasiswa rantau yang rendah dapat menyebabkan kemampuan resiliensi yang dimiliki mahasiswa rantau semakin rendah juga. Maka hipotesis “Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) Surabaya”, diterima.

#### **B. Saran**

Penelitian ini memperoleh hasil yang mendasari peneliti menyampaikan beberapa saran antara lain :

1. Untuk mahasiswa rantau diharapkan bisa dalam menghadapi adaptasi di perantauan, khususnya mampu adaptif terhadap berbagai dampak dan pengaruh perubahan sistem pembelajaran yang terjadi di momen pergantian menjelang masa pasca pandemi (*post pandemic*) COVID-19. Resiliensi tidak hanya terjadi karena pengaruh lingkungan tempat tinggal yang baru di perantauan, namun juga dari efikasi diri individu, yang mana jika efikasi diri

individu yang dimiliki semakin baik, sehingga menyebabkan individu akan semakin baik juga dalam mengontrol bentuk – bentuk resiliensi yang dilakukan saat proses adaptasi di perantauan.

2. Untuk Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah (HMKT) diharapkan mampu turut serta memberikan dukungan dalam bentuk edukasi, intervensi, dan stimulus mengenai resiliensi mahasiswa rantau. Khususnya pada mahasiswa yang kesulitan dalam proses beradaptasi di perantauan dengan cara meningkatkan efikasi dirinya melalui konseling, pelatihan atau seminar. Oleh karena itu, hal tersebut diperlukan sebagai bentuk praktik pembelajaran supaya mahasiswa yang sedang berada pada tahap perkembangan dapat bersikap adaptif ketika menghadapi tantangan perubahan dan kebiasaan baru di perantauan.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan fenomena resiliensi dapat diperluas melalui penelitian mengenai faktor-faktor internal ataupun eksternal lainnya, sehingga ruang lingkup penelitian ikut diperluas pula. Selain itu, juga disarankan agar jangkauan lokasi dan populasi untuk dipakai sebagai sampel atau subjek penelitian dapat diperluas juga diperbanyak, agar memperoleh data yang sesuai dan mewakili. Lalu disarankan juga agar menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri dan memiliki keterkaitan pada relevansi budaya dan lingkungan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albanese, A. M., Russo, G. R., & Geller, P. A. (2019). The role of parental self-efficacy in parent and child well-being: A systematic review of associated outcomes. *Child Care and Health Development*, 45(3), 333–363. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/cch.12661>
- Amalia, V.R., & Sulistyarini, R.I. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Psikologi UII*, 2(16), 1-16.
- Amir, M.T, & Standen, P. (2019). "Growth-focused resilience: development and validation of a new scale", *Management Research Review*, 42(6), pp. 681-702. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2018-0151>
- Anggraini, O.D., Wahyuni, E.N., & Soejanto, T.L. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(2), 50–56.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, J.W. (1995). *Pengantar Psikologi (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini)*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Baron, R.A. (2008). "The role of affect in the entrepreneurial process", *Journal of Business Venturing*, 18(1), 41-60.
- Caroli, D., Elvira, M., Sagone, & Elisabetta. (2016). Resilience And psychological Well-Being : Differences For Affective Profiles In Italian Middle And Late Adolescents. *International Journal of Developmental And Educational Psychology*, 1(1), 149-159.
- Chung, H. F. (2008). Resiliency and character strengths among college students. ProQuest. (Unpublished doctoral dissertation). The University of Arizona, Tucson.
- Connor & Davidson. (2003). Development of The New Resilience Scale : The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal of Depression and Anxiety*, 18(2), 76-83.
- Davis, M.C., Luecken, L., & Lemery-Chalfant, K. (2009). "Resilience in common life: introduction to the special issue", *Journal of Personality*, 77(6), 1637-1644.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulson, B.L. (2006). Creating A Future : A Study Of Resilience In Suicidal Female Adolescents. 84, 461–470.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2010) *Theories of personality*. New York: Mc Graw Hill
- Feist & Feist. (2011). *Teori Kepribadian Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika

- Feist, J., Feist, G.J., & Roberts, T.A. (2017). *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Fitri, H. U., & Kushendar. (2019). Konseling Kelompok Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(2), 1. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>.
- Fitriana, A., & Setiawati, D. (2021). Studi Tentang Efikasi Diri Akademik Siswa Sma Al Huda Boarding School Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 145–153.
- Fredrickson, B.L. (2001). “The role of Positive emotions in positive psychology: the broaden-and-build theory of Positive emotions”, *American Psychologist*, 56(3), pp. 218-226.
- Fredrickson, B.L., & Joiner, T. (2002). “Positive emotions trigger upward spirals toward emotional well-being”, *Psychological Science*, 13(2), 172-175.
- Fredrickson, B.L., & Branigan, C. (2005). “Positive emotions broaden the scope of attention and thought-action repertoires”, *Cognition and Emotion*, 15(3), 313-332.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit*. Netherlands: Bernard van Leer Foundation.
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hadiyah, S.N. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2), 118-123.
- Hamidi, R. (2017). HUBUNGAN OPTIMISME DAN RESILIENSI PADA MAHASISWA YANG MENEMPUH SKRIPSI. *Undergraduate (S1) thesis*, University of Muhammadiyah Malang.
- Henderson, N., & Milstein, M.M. (2003). *Resiliency in school: making it happen for students and educators*. USA: Corwin Press, Inc.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. (2008). *Theories of learning*. USA: Pearson Education.
- Herrman, H. (2011). What is Resilience?, *The Canadian Journal of Psychiatry*, 258 - 265.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Isen, A.M. (2002). “Missing in action in the AIM: positive affect’s facilitation of cognitive flexibility, innovation, and problem solving”, *Psychological Inquiry*, 13(2), 57-65.
- Jahoda, M. (1958). *Current Concepts in Positive Mental Health*, Basic Books, New York, NY.
- Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2020-2022 (2022). BPS (online). Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022 pada 10.10 WIB dari [www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html](http://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html)

- Koroh, Y.A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Pria. *Studi Literatur Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64-74
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*, Springer, New York, NY.
- Lönnfjörð, V. & Hagquist, C. (2017). The Psychometric Properties of the Swedish Version of the *General Self Efficacy Scale*; A Rasch Analysis Based on Adolescent Data. *Current Psychology*, 36(1). 1-13.
- Lunga, P., Anggraini, S., & Ladapse, Epifania M. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Resiliensi Guru Selama Pandemi COVID-19. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(3), 2797-2127.
- Luszczynska, A. Gutiérrez-Doña, B., & Schwarzer, R. (2005). General *Self Efficacy* in Various Domains of Human Functioning; Evidence from Five Countries. *International Journal of Psychology*, 40(2). 80-89.
- Luthans, F., Youssef, C.M. & Rawski, S.L. (2011). “A tale of two paradigms: the impact of psychological capital and reinforcing feedback on problem solving and innovation”, *Journal of Organizational Behavior Management*, 31 (40), 333-350.
- Luthar, S.S., Cichetti, D., & Becker, B. (2000). “The construct of resilience: a critical evaluation and guidelines for future work”, *Child Development*, 71(3), 543-562.
- Maddi, S.R., & Khosabha, D.M. (2005). *Resilience at Work: How to Succeed No Matter What Life Throws at You*, AMACOM, New York, NY.
- Maharani, P.C.D., & Hartati, M.T.S. (2021). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021. *Empati Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
- Maharani, S.T., & Nursalim, M. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Regulasi Emosi Individu Terhadap Kemampuan Resiliensi Peserta Didik Di Smp Negeri 10 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 12 (2).
- Mahesti, N.P.R.E., & Rustika, I.M. (2020). Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Psikologi Udayana 2020*, 7(2), 53-65.
- Mahmudi, M.H., & Suroso, S. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 183–194.
- Masten, A.S. (2007), “Resiliency in developing systems: progress and promise as the fourth wave rises”, *Development and Psychopathology*, 19(3), 921-930.
- Masten, A.S., & Reed, M.G.J. (2002). “*Resiliency in development*”, in Snyder, C.R. and Lopez, S.J. (Eds), *Handbook of Positive Psychology*, Oxford University Press, New York, NY.
- Mufidah, A.C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*. 6(2), 68-74.
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik*. Zifatama Jawara Sidoarjo.

- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik: 5 langkah praktis analisis statistik dengan SPSS for windows*. Zifatama Jawara Sidoarjo.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E.A. (2018). *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Mushlih, M., & Rosyidah, R. (2020). Buku Ajar Mata Kuliah Statistika “Aplikasi Di Dunia Kesehatan”. *Umsida Press*, 1-224.
- Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Napitupulu, E.L. (2022, 14 Februari). Kompas (on-line). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022 pada 10.52 WIB dari <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/02/14/kuliah-ptm-maupun-daring-mahasiswa-disiapkan-mampu-beradaptasi>
- Novrianto, R., Maretih, A.K.E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen *General Self Efficacy Scale* Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1).
- Ong, A.D., Bergeman, C.S., & Chow, S.M. (2010). “*Positive emotions as a basic building block of resilience in adulthood*”, in Reich, J.W., Zautra, A.J. and Hall, J.S. (Eds), *Handbook of Adult Resilience*, The Guilford Press, New York, NY, 81-93.
- Pasek, I.N. (2022, 03 Juli). Kompasiana (on-line). Diakses pada 20 Oktober 2022 pada 10.25 WIB dari <https://www.kompasiana.com/innyomanpasekdarmawan6790/62c056302b6a463e73484cf2/mengatasi-dampak-learning-loss-dengan-model-pembelajaran-tatap-muka?page=all#section2>
- Patriani, R., Rini, A.P., & Pratitis, N. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Ketika Menyusun Skripsi pada Mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Pradnyaswari, L.B., & Rustika, I.M. (2020). Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya*, 1, 67-76.
- Putra, R.P. (2022, 21 Juli). Detiknews (on-line). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pada 10.40 WIB dari <https://news.detik.com/kolom/d-6190495/pembelajaran-tatap-muka-bergawai>
- Putri, C.D.M, & Maria, T.S.H. (2021). Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolagi Tahun Pelajaran 2020/2021. 8(1).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Broadway Books.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resiliency Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.
- Roellyana, S. (2016). Peranan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi Serta Tinjauannya Dalam Islam. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Yarsi. Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia. 1(1).

- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25.
- Ryff, C.D., & Singer, B. (2003). “*Flourishing under fire: resiliency as a prototype of challenged thriving*”, in Keyes, C. and Haidt, J. (Eds), *Flourishing: Positive Psychology and the Life Well- Lived*, American Psychological Association, Washington, DC, 15-36.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, C.A.K. (2017). EFIKASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4(1), 14 - 18.
- Schwarzer, R. & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy Scale. *Measures in Health Psychology A User’s Portofolio, Causal and Control Beliefs* (pp. 35-37). Windsor: NFER-NELSON.
- Schwarzer, R., & Warner, L.M. (2013). *Perceived Self Efficacy and its Relationship to Resilience*. In Prince-Embury S., Saklofske D. (eds) *Resilience in Children, Adolescents, and Adults*. New York: Springer, 139–150.
- Sherer, M. et al., (1982). The *Self Efficacy Scale: Construction and Validation*. *Psychological Reports*, 51(2). 663-671.
- Sholik, dkk. (2016). Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). *Cakrawala*, 10(2), 143-153.
- Sitanggang, J.P. (2010). *Raja Na Pogos*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Smith, A. (2013). *The 7 Areas Of Resilience*. 1–3.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2005). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Statistik Indonesia 2022: Jumlah Kampus di Indonesia (2022, 10 Maret). Sekolah News (on-line). Diakses pada 16 Oktober 2022 pada 11.05 WIB dari <https://sekolahnews.com/statistik-indonesia-2022-jumlah-kampus-di-indonesia/>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel (Teori dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suku Bangsa (2017, 03 Desember). Portal Informasi Indonesia (on-line). diakses pada tanggal 16 Oktober 2022 pada 10.55 WIB dari <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Sulastri, T., & Jufri, M. (2021). Resiliensi di Masa Pandemi: Peran Efikasi Diri dan Persepsi Ancaman COVID-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1).
- Sumbogo, A. (Kompas TV, 2022) <https://www.kompas.tv/article/191456/pandemi-bisa-pengaruh-resiliensi-orang-indonesia-berikut-studi-psikologinya> diakses pada 03 November 2022 pada 13.38 WIB

- Suwarjo. (2008). *Konseling Teman Sebaya untuk Peningkatan Resiliensi Remaja (Pemanfaatan Interaksi Remaja dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SLTP dan SLTA)*. Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syahrina, I.A. (2016). *Self Efficacy* dengan Academic Dishonesty pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), Mei 2016, 24-35.
- Tedeschi, R.G., & Calhoun, L.G. (2004). “Posttraumatic growth: conceptual foundations and empirical evidence”, *Psychological Inquiry*, 15(1), 1-18.
- Utami, C.T., & Helmi, A.F. (2017). *Self Efficacy* dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65.
- Wu H., Garza E., & Guzman N. (2015). International Student’s Challenge and Adjustment to College. *Journal of Hindawi Publishing Corporation Education Research International*, Article ID 202753, 1-9.
- Wulandari, N.Y.T.M., & Supriyadi (2017). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 347-356.
- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86.
- Yuliasutik, S., & Fitriyanur, W.L. (2021). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Remaja Selama Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Kemayoran Bangkalan. *Jurnal IJPN*, 2(2).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A